

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF  
DISCLOSURE* OLEH RESPONDEN PADA KEGIATAN SENSUS  
(STUDI DI KELURAHAN RAJABASA NUNYAI, KOTA BANDAR  
LAMPUNG)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Ami Anggreani**

**NPM 1716011082**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2022**

## ABSTRAK

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF DISCLOSURE* OLEH RESPONDEN PADA KEGIATAN SENSUS (STUDI DI KELURAHAN RAJABASA NUNYAI, KOTA BANDAR LAMPUNG)**

Oleh

**Ami Anggreani**

Perkembangan isu perubahan sosial budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya pada daerah perkotaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah sifat individualisme yang tinggi dan masyarakat yang cenderung menjaga privasinya. Isu privasi yang semakin dominan tersebut menjadi salah satu tantangan yang harus dihadapi pada pelaksanaan Sensus Penduduk 2020. Masyarakat tersebut cenderung memiliki tingkat kepercayaan dan partisipasi yang rendah pada pelaksanaan sensus. Masalah privasi tersebut tentunya berpengaruh pada keterbukaan diri masyarakat dalam menjawab pertanyaan atau memberikan informasi yang dibutuhkan dalam sensus, karena masyarakat dengan tingkat *self disclosure* yang rendah akan kesulitan untuk memberikan informasi yang menurut mereka adalah sebuah privasi yang tidak akan diungkapkan kepada siapapun. Hal tersebut tentunya akan berdampak pada kualitas data sensus dan menjadi hambatan dalam upaya menjalankan program Indonesia Maju, karena data dan rencana pembangunan merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* responden pada kegiatan sensus maupun survei. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Subjek dalam penelitian ini adalah 88 penduduk Lingkungan II Kelurahan Rajabasa Nunyai yang ditentukan dengan teknik *disproporsionate stratified random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji korelasi Rank Spearman (variabel usia dan tingkat pendidikan) dan uji korelasi Chi Square (variabel etnis dan jenis pekerjaan) dengan menggunakan SPSS versi 26. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara variabel karakteristik responden (usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan) dengan *self disclosure* pada responden sensus. Usia, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan masing-masing memiliki nilai signifikansi

sebesar 0,007, 0,000, dan 0,000. Pada variabel etnis tidak terdapat hubungan yang signifikan terhadap variabel *self disclosure* karena memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054 (lebih besar dibandingkan taraf signifikansi uji hipotesis sebesar 0,01).

**ABSTRACT****ANALYSIS OF FACTORS THAT IMPACT SELF DISCLOSURE BY  
RESPONDENT IN CENSUS PROJECT  
(STUDY IN RAJABASA NUNYAI URBAN VILLAGE, BANDAR  
LAMPUNG CITY)****By****Ami Anggreani**

The growth of socio-cultural change issues that occurs in Indonesia, especially in urban areas influenced by several factors, either is high individualism personality and society who tend to keep their privacy. Privacy issues that increasingly dominant become one of the challenges take on in the implementation of Population Census 2020. These society tend to have a low level of trust and participation in the project of sencus. The privacy issue certainly affects society's self-disclosure in answering questions or providing information needed in the census, because people with low levels of self-disclosure will find it difficult to provide information which they think is a privacy that won't be disclosed to anyone. These things certainly impact on the quality of census data and become an obstacle in the purpose to implement the program of Indonesia Maju, due to data and development plans are two important interrelated components.

This research aimed to find the factors that affect self disclosure of respondents at census and survey. This research used quantitative approach. Data collected through questionnaires that have been tested for validity and reliability. Subjects involved in this research were 88 population in Area II Rajabasa Nunyai Urban Village which were determine based on disproporsionate stratified random sampling. Analysis data technique used is Rank Spearman correlation test (age and education level variables) and Chi Square correlation test (ethnicity and occupations variables) by used SPSS 26 version. Analysis result shows that respondent characteristics (age, occupations and education level) is correlated to self disclosure of respondents. Age, occupations and education level each have a significance value of 0,007, 0,000, and 0,000. In ethnicity variable isn't correlate

to self disclosure variable cause it have a significance value of 0,054 (higher than significance level of hypothesis test which the value is 0,01)

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF  
DISCLOSURE* OLEH RESPONDEN PADA KEGIATAN SENSUS  
(STUDI DI KELURAHAN RAJABASA NUNYAI, KOTA BANDAR  
LAMPUNG)**

**Oleh**

**Ami Anggreani**

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2022**



Judul : **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI SELF DISCLOSURE  
OLEH RESPONDEN PADA KEGIATAN  
SENSUS  
(Studi Di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota  
Bandar Lampung)**

Nama Mahasiswa : **Ami Anggreani**

Nomor Pokok Mahasiswa : **171601082**

Jurusan : **Sosiologi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

**Drs. I Gede Sidemen, M.Si.**  
NIP. 19580415 198603 1 004

2. **Ketua Jurusan Sosiologi**

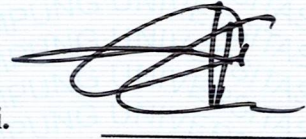
**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**  
NIP. 19770401 200501 2 003



MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. I Gede Sidemen, M.Si.



Penguji Utama : Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

  
Dra. Ida Nuraida, M.Si.  
NIP. 19610807 198703 2 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 27 Juli 2022





## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Ami Anggreani yang dilahirkan di Rantauprapat, Kabupaten Labuhanbatu, Sumatera Utara pada tanggal 21 Mei 1998. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bapak Suparlan dan Ibu Rini Kamsitin.

Penulis mengawali pendidikannya di Taman Kanak-kanak (TK) Bina Bangsa Cikampak yang selesai pada tahun 2003 yang kemudian dilanjutkan di Raudhatul Athfal (RA) Al-Fajar Cikampak yang diselesaikan pada tahun 2004. Kemudian melanjutkan tingkat Sekolah Dasar di SD Negeri 117876 Cikampak Kabupaten Labuhanbatu Selatan yang diselesaikan pada tahun 2010. Tingkat Sekolah Menengah Pertama dilanjutkan di SMP Negeri 2 Rantau Utara Kabupaten Labuhanbatu yang lulus pada tahun 2013. Lalu tingkat Sekolah Menengah Atas dilanjutkan di SMA Negeri 1 Plus Matauli Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah yang berhasil diselesaikan pada tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung pada tahun 2017. Penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode 1 (satu) pada tahun 2020 di Desa Labuhan Ratu Pasar, Kecamatan Sungkai Selatan, Kabupaten Lampung Utara. Kemudian penulis telah menyelesaikan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tulang Bawang pada tahun 2020.

**MOTTO**

*“Allah doesn’t burden a soul beyond that it can bear.”*

**(QS. Al-Baqarah: 286)**

*“You are never too old to set another goal or to dream a new dream.”*

**(Les Brown)**

*“Success is not final, failure is not fatal, it is the courage to continue that counts.”*

**(Winston Churchill)**

*“Be the change that you wish to see in the world.”*

**(Mahatma Gandhi)**

*“Take the risk, or lose the chance.”*

**(Ami Anggreani)**



## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan karuniaNya, maka dengan ketulusan dan kerendahan hati atas perjuangan dan jerih payah. Saya persembahkan karya skripsi ini kepada:

Ibu Rini Kamsitin yang saya cintai dan sayangi dengan segenap hati saya. Terimakasih atas segala pengorbanan, perjuangan, pengertian, kesabaran, serta kasih sayang yang tidak pernah berhenti diberikan demi keberhasilan ini.

Bapakku Suparlan yang berada di sisi Allah di SurgaNya yang telah mendidik dan membesarkan dengan penuh kasih sayang. Terimakasih atas bekal hidup yang telah bapak tanamkan dulu sehingga aku mampu menghadapi dunia, terimakasih juga atas kenangan manis dan indah yang bapak berikan sehingga saat ini aku bisa sampai di titik ini.

Para guru serta dosen yang telah membimbing dari kecil hingga saat ini. Semoga ilmu yang kalian berikan menjadi berkah hingga akhir hayat. Aamiin

Almamater tercinta Universitas Lampung

## SANWACANA

Assalamualaikum

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala karuniaNya yang melimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi FISIP Unila yang berjudul: **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *SELF DISCLOSURE* OLEH RESPONDEN PADA KEGIATAN SENSUS (Studi di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung).**

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari partisipasi, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sangat tulus kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nuraida, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Bartoven Vivit, M.Si selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Damar Wibisono, S.Sos, M.A. selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Alm. Bapak Prof. Dr. Sindung P. Haryanto, M.Si dan Ibu Dra. Handi Mulyaningsih, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih telah meluangkan waktu dan membimbing saya dalam proses belajar mengajar.
5. Bapak Drs. I Gede Sidemen, M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk

membimbing, memberikan motivasi serta kritik dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.

6. Ibu Dra. Yuni Ratna Sari, M.Si selaku Dosen Pembahas Skripsi. Terima kasih telah memberikan motivasi, nasihat, ilmu, kritik dan saran kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Para dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan selama berlangsungnya proses perkuliahan selama penulis menjadi mahasiswa.
8. Para Staff dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Terima kasih telah membantu selama proses akademis dan kemahasiswaan selama proses perkuliahan.
9. Untuk Ibuku tercinta Rini Kamsitin. Terimakasih atas doa, dukungan, motivasi, serta perjuangan luar biasa yang selama ini diberikan kepada penulis. Semoga dengan dukunganmu penulis menjadi anak yang membanggakan. *For all the special and little things you do, for all the words that sometimes go unspoken, I need to say "I love you, mom. I really do"*.
10. Untuk Bapakku tercinta Suparlan yang berada di sisi Allah SWT. Terimakasih atas didikan dan kasih sayang yang luar biasa yang telah diberikan kepada penulis semasa hidup. Terimakasih karena selalu menjadi sumber kekuatan penulis hingga detik ini. *You left me beautiful memories, till we meet again.*
11. Untuk Mbah Kakung tercinta, Mbah Sarno Murjoko yang telah berada di sisi Allah. Terimakasih atas kasih sayang, perhatian, serta dukungan kepada penulis, baik dukungan moril maupun materil sejak penulis mengawali perkuliahan hingga akhir hidupmu.
12. Untuk Mbah Putri tercinta, Mbah Kasini, Alm. Mbah Parsini, dan Mbah Rubiah. Terimakasih atas kasih sayang, nasihat, serta dukungan kepada penulis sejak dulu hingga sekarang.
13. Untuk Paklek Haris. Terimakasih atas dukungan dan kasih sayang kepada penulis. Terimakasih untuk selalu bersedia dan tidak pernah lelah mendengar keluh kesah penulis.



14. Untuk adikku, Achmad Zaelani dan Afanin Nadindra. Terimakasih atas kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terimakasih karena selalu menjadi motivasi penulis untuk lebih semangat lagi dalam segala hal.
15. Untuk keponakanku, Yeni Rahmadani yang sedang sama-sama berjuang di jalan masing-masing. Terimakasih atas segala dukungan dan pengertian, serta selalu menjadi tempat berbagi.
16. Untuk teman halu dan tetangga kamar yang tidak perlu disebutkan namanya. Terimakasih telah menjadi teman berbagi segala cerita. Terimakasih telah menjadi teman yang mau direpotkan dan merepotkan. *Thankyou for always stick by my side through the good and the bad. I'll cherish you forever.*
17. Untuk Bapak Firdaus dan Ibu Misdar (Abi dan Bun). Terimakasih telah menjadi rumah yang sangat nyaman selama penulis menjalani masa perkuliahan di kota orang. Terimakasih atas segala kasih sayang, kebaikan, pengertian, serta dukungan yang diberikan dengan segenap ketulusan hati kalian.
18. Untuk teman-teman selama di kost, Mbak Jem, Mas Nomo, Masruro, Mbak Meng (mamah), Adella (nenek), dan Inda (umi). Terimakasih karena telah menjadi rumah yang sangat nyaman selama penulis berada di sini. Terimakasih telah berbagi dan menjadi tempat berbagi canda tawa serta air mata.
19. Untuk teman seperjuangan dari masa ospek, Lulu dan Abigail (Ruro dan Bigeol). Terimakasih telah menjadi teman yang sangat mengerti, terimakasih atas segala dukungan baik semasa kuliah maupun saat proses penyusunan skripsi. Terimakasih karena memberikan warna yang indah dalam kehidupan perkuliahan penulis.
20. Untuk teman seperjuangan di Kelas B, Ningrum dan Tinan. Terimakasih karena menjadi teman yang sangat baik selama perkuliahan. Terimakasih atas segala cerita yang telah tercipta.
21. Untuk pertemanan yang tercipta setelah KKN, Dinda dan Abay. Terimakasih karena turut memberi warna baru dalam kehidupan perkuliahan penulis. Terimakasih atas segala cerita yang kita ukir bersama (nyari *sunset* sampai ke

pesisir barat, nontonin semua film horror, night drive, dan masih banyak lagi). Semangat juga untuk wacana-wacana *healing* ke depan!

22. Untuk Titis (teman seperjuangan skripsi) dan Iqbal, terimakasih karena selalu sabar dan bersedia menjawab segala pertanyaan penulis. *It means a lot guys!*
23. Untuk para pegawai di Badan Pusat Statistik Kabupaten Tulang Bawang. Om Oces, Mbak Woro, Mas Adit, Kak Welly, Om Della, Om Ari, Pak Hendar, Bu Lena, Mbak Dwi, Pak Yul, Santori, Maya, dan lain-lain yang tak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas pengalaman luar biasa yang penulis dapatkan, serta terimakasih telah membimbing dan berbagi ilmu saat penulis melaksanakan PKL pada tahun 2020 lalu. Semoga kita dapat bertemu lagi di lain waktu dan semoga semua semakin sukses.
24. Untuk para responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, terimakasih banyak atas waktu yang telah diberikan.
25. Untuk MCR, Greenday, New West, Muse, Pearl Jam, A Rocket to the Moon, John Mayer dan yang lainnya, terimakasih banyak karena tanpa lagu kalian otak saya tidak bisa diajak kerjasama untuk mengerjakan skripsi.
26. *Last but not least*, terimakasih kepada diri sendiri yang telah berusaha keras dengan sekuat tenaga walaupun rasa lelah dan putus ada terkadang menghampiri. Terimakasih tetap mau bekerja sama untuk berjuang sampai tahap ini. *You've always been enough.*

Bandar Lampung, 11 Agustus  
2022

Penulis

**Ami Anggreani**

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>iii</b>
<b>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI <i>SELF DISCLOSURE</i> OLEH RESPONDEN PADA KEGIATAN SENSUS .....</b>	<b>iv</b>
<b>MENGESAHKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>x</b>
<b>SANWACANA .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	8
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>



2.1.	<i>Self Disclosure</i> .....	10
2.1.1.	Pengertian <i>Self Disclosure</i> .....	10
2.1.2.	Karakteristik <i>Self disclosure</i> .....	13
2.1.3.	Aspek-aspek <i>Self Disclosure</i> .....	13
2.1.4.	Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i> .....	16
2.2.	Pengertian Responden .....	17
2.3.	Pengertian Sensus.....	19
2.3.1.	Sensus Penduduk Online 2020 ( <i>SP Online</i> ).....	20
2.3.2.	Sensus Penduduk September 2020 ( <i>SP September</i> ) .....	21
2.4.	Penelitian Terdahulu.....	21
2.5.	Kerangka Pikir.....	24
2.5.1.	Pengaruh Usia terhadap <i>Self Disclosure</i> .....	24
2.5.2.	Pengaruh Etnis terhadap <i>Self Disclosure</i> .....	25
2.5.3.	Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap <i>Self Disclosure</i> .....	27
2.5.4.	Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap <i>Self Disclosure</i> .....	28
2.6.	Hipotesis Penelitian .....	29
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>		<b>30</b>
3.1.	Jenis Penelitian .....	30
3.2.	Definisi Konsep, Operasional Variabel, dan Indikator Penelitian.....	30
3.3.	Skala Pengukuran Variabel .....	33
3.4.	Lokasi Penelitian .....	34
3.5.	Populasi dan Sampel .....	35
3.5.1.	Populasi.....	35
3.5.2.	Sampel .....	35
3.6.	Teknik Pengujian Instrumen.....	36
3.6.1.	Uji Validitas .....	37
3.6.2.	Uji Reliabilitas .....	37
3.7.	Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.8.	Teknik Analisis Data .....	40
<b>IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>		<b>42</b>
4.1.	Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa .....	42
4.1.1.	Letak Geografis.....	42

4.1.2.	Administrasi Pemerintahan .....	43
4.2.	Gambaran Umum Kelurahan Rajabasa Nunyai.....	43
4.2.1.	Kependudukan .....	46
<b>V.</b>	<b>PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>51</b>
5.1.	Karakteristik Responden .....	51
5.1.1.	Distribusi Responden berdasarkan Usia .....	51
5.1.2.	Distribusi Responden berdasarkan Etnis.....	53
5.1.3.	Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	54
5.1.4.	Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	56
5.1.5.	Tingkat <i>Self Disclosure</i> Responden Sensus .....	56
5.2.	Analisis Data .....	58
5.2.1.	Analisis Tabulasi Silang dan Uji Hipotesis.....	59
5.3.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	71
5.3.1.	Korelasi atau Hubungan antara Usia dengan <i>Self Disclosure</i> Responden Sensus.....	72
5.3.2.	Korelasi atau Hubungan antara Etnis dengan <i>Self Disclosure</i> Responden Sensus.....	73
5.3.3.	Korelasi atau Hubungan antara Jenis Pekerjaan dengan <i>Self Disclosure</i> Responden Sensus .....	75
5.3.4.	Korelasi atau Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan <i>Self Disclosure</i> Responden Sensus .....	76
5.3.5.	Indikator-indikator yang Mempengaruhi <i>Self Disclosure</i> Responden Sensus.....	77
<b>VI.</b>	<b>SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>80</b>
6.1	Simpulan.....	80
6.2	Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>		<b>84</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>		<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Definisi Konsep, Definisi Operasional, dan Indikator Penelitian .....	32
2. Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Jenis Kelamin Tahun 2021	46
3. Jumlah Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021 .....	47
4. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, KK, dan Rumah di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Lingkungan dan RT .....	48
5. Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Jenis Pekerjaan.....	48
6. Jumlah Fasilitas Perekonomian di Kelurahan Rajabasa Nunyai.....	49
7. Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin.....	49
8. Jumlah Fasilitas Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan di Kelurahan Rajabasa Nunyai .....	50
9. Statistik Usia Responden .....	52
10. Distribusi Responden berdasarkan Usia .....	53
11. Distribusi Responden berdasarkan Etnis.....	54
12. Distribusi Responden berdasarkan Jenis Pekerjaan .....	55
13. Distribusi Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	56
14. Distribusi Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan .....	58



15. Koefisien Korelasi menurut Sarwono .....	61
16. Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Usia .....	61
17. Korelasi Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Usia berdasarkan Analisis Rank Spearman .....	63
18. Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Etnis .....	64
19. Korelasi Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Etnis berdasarkan Uji Chi-Square .....	65
20. Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Jenis Pekerjaan.....	66
21. Korelasi Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Jenis Pekerjaan berdasarkan Uji Chi-Square .....	67
22. Nilai Koefisien Kontingensi antara Jenis Pekerjaan dengan Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai .....	68
23. Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Tingkat Pendidikan .....	69
24. Korelasi Tingkat Self Disclosure Responden Sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan Tingkat Pendidikan berdasarkan Analisis Rank Spearman ...	70

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Desain Penelitian.....	29
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Rajabasa Nunyai.....	45

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Negara-negara maju adalah negara yang memiliki infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah menjalankan program prioritas yang dimulai pada tahun 2020, yakni program pembangunan dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Hal tersebut sejalan dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024 yang telah ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 yang merupakan titik pangkal dalam rangka mencapai sasaran Visi Indonesia 2045, yaitu Indonesia Maju ([bappenas.go.id](http://bappenas.go.id)).

Data dan rencana pembangunan merupakan dua komponen penting yang saling berkaitan dalam upaya menjalankan program Indonesia Maju. Hal ini sesuai dengan aturan yang dimuat dalam Undang-undang No. 25 Tahun 2004 Pasal 31, yaitu: “Perencanaan pembangunan didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan”. Data dan informasi yang andal dan dapat dipercaya akan menjadi acuan yang berguna bagi semua pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan, monitoring, dan evaluasi program dalam rangka mencapai rencana yang efektif dan efisien. Data yang berkualitas akan menghasilkan perencanaan yang berkualitas.

Bicara mengenai data, Badan Pusat Statistik (BPS) merupakan lembaga Pemerintah Non Kementerian yang bertanggungjawab langsung kepada Presiden. BPS merupakan lembaga survei yang diberikan wewenang oleh pemerintah pusat untuk bertanggungjawab dalam melakukan penelitian dan pengumpulan data dari semua responden (penduduk). Di Indonesia, kebijakan mengenai sensus penduduk

dimuat dalam Undang-undang No. 16 Tahun 1997 tentang Statistik. Pemerintah dan masyarakat yang bertugas dalam suatu perencanaan, pemantauan, serta evaluasi sasaran pembangunan memerlukan peran BPS sebagai lembaga penyedia jasa statistik. Di Indonesia sendiri telah dilakukan Sensus Penduduk (SP) sebanyak 7 kali setelah era kemerdekaan, yakni SP 1961, SP 1971, SP 1980, SP 1990, SP 2000, SP 2010, dan terakhir SP 2020.

Pada kegiatan Sensus Penduduk 2020 dalam pelaksanaannya ada beberapa tantangan. Pelaksanaan sensus secara daring hanya terkumpul data sensus sebanyak 19 persen, sehingga pada pelaksanaan sensus penduduk secara konvensional ada sebanyak 81 persen data yang harus dikumpulkan. Dilansir dari Berita Sensus Penduduk 2020, salah satu tantangan yang harus dilewati adalah kompleksitas pendataan pada masa pandemi Covid-19. Tantangan tersebut berupa publisitas yang terstruktur, terorganisir dan tepat sasaran, karena publisitas Sensus Penduduk 2020 tersebut memiliki peran dan fungsi yang krusial di tengah pandemi Covid-19 ([bps.go.id](https://bps.go.id)). Selain pandemi, isu perubahan sosial budaya yang terjadi dewasa ini juga merupakan salah satu tantangan besar yang dihadapi pada kegiatan Sensus Penduduk 2020.

Dalam perkembangannya, isu perubahan sosial budaya yang terjadi di Indonesia, khususnya di daerah perkotaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni perkembangan infrastruktur, gaya hidup masyarakat yang mulai bersifat modern hingga kekerabatan yang mulai memudar atau lebih dikenal dengan masyarakat dengan individualisme yang tinggi. Karakteristik (ciri khas) yang dominan dari masyarakat kota adalah bersifat individualistik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh lingkungan yang serba bersaing dan tingginya tingkat heterogenitas dalam berbagai aspek (Jamaludin, 2017).

Sensus Penduduk 2020 berhadapan dengan isu privasi yang semakin dominan. Hal tersebut sesuai dengan perubahan sosial budaya yang berpengaruh pada sifat individualistik yang semakin dominan pada masyarakat yang umumnya berada di wilayah perkotaan. Masyarakat yang semakin individualis dan sangat menjaga privasi menjadi tantangan yang semakin besar pada SP 2020, berbeda dengan SP 1990 yang masyarakatnya masih memiliki tingkat kepercayaan dan partisipasi



yang tinggi pada pelaksanaan sensus, sehingga masyarakat pada saat itu menyambut dengan antusias jika ada petugas BPS yang datang untuk mengumpulkan data. Namun, dewasa ini yang terjadi malah sebaliknya. Antusiasme masyarakat dalam berpartisipasi pada kegiatan sensus merupakan hal yang jarang terjadi, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Salah satu contoh kasus di daerah pedesaan yang menggambarkan keengganan masyarakat dalam mengikuti kegiatan sensus salah satunya adalah, sebagian besar masyarakat menganggap bahwa setiap petugas yang datang dengan tujuan mengumpulkan data, selalu dianggap sebagai petugas yang mendata bantuan sosial. Sehingga saat mereka mengetahui bahwa tujuan pencacahan data tersebut bukan untuk mendata bantuan sosial, masyarakat tersebut kehilangan antusiasme untuk menjawab data yang diperlukan dalam sensus. Sedangkan yang terjadi dalam wilayah perkotaan selain individualisme yang tinggi dan isu privasi yang semakin dominan adalah, beberapa masyarakat perkotaan yang tidak bekerja pada siang hari (misalnya ibu rumah tangga) diketahui kerap kali enggan menerima kunjungan seseorang di waktu mereka sedang beristirahat pada siang hari, tentunya hal tersebut menyebabkan pencacahan data yang dilakukan petugas sensus menjadi kurang efektif dan hal tersebut cukup menyita waktu para pencacah data untuk datang lagi di lain waktu.

*Cambridge Dictionary*, mengartikan *privacy* sebagai: “*The right that someone has to keep their personal life or personal information secret or know only to a small group of people.*” Definisi tersebut mengandung makna bahwa privasi adalah hak yang dimiliki seseorang untuk menjaga kehidupan personal atau rahasia informasi personal agar hanya dapat diketahui oleh kelompok kecil saja. Sedangkan menurut Diby Hartono (1986), privasi merupakan suatu tingkatan interaksi atau keterbukaan terhadap individu lain yang diinginkan oleh seseorang pada situasi atau kondisi tertentu.

Data pribadi merupakan suatu hal yang bersifat konfidensial, tidak sembarangan orang bisa mengakses, membocorkan, maupun menyebarkan kepada publik. Meskipun hal tersebut telah diatur dan dijamin oleh negara dalam peraturan perundangan-undangan, namun pemerintah memiliki wewenang yang berkaitan

dengan kebutuhan hukum sehingga pemerintah memiliki kuasa untuk dapat mengakses data pribadi penduduk. Hal tersebut juga mendapat jaminan dari pihak-pihak terkait dan akan dipertanggungjawabkan jika terjadi kebocoran data pribadi.

Adapun mengenai data pribadi, penjelasannya dapat dilihat dalam Undang-undang Nomor 24 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2006 tentang Administrasi Kependudukan (UU 24/2013). Pasal 1 angka 22 UU 24/2013 berbunyi: “Data Pribadi merupakan data personal yang disimpan, dirawat, dan dijaga kebenaran serta dilindungi kerahasiaannya.”

Secara konstitusional, Negara melindungi privasi dan data penduduk masyarakat. Pasal 28 G ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) memaparkan: “Setiap orang berhak atas perlindungan diri pribadi, keluarga, kehormatan, martabat, dan harta benda yang berada di bawah kekuasaannya, serta berhak atas rasa aman dan perlindungan dari ancaman ketakutan untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu yang merupakan hak asasi”.

Isu privasi yang semakin dominan pada masyarakat perkotaan menjadi hambatan paling besar dalam pelaksanaan sensus (disamping waktu luang yang sedikit dan kepercayaan masyarakat yang rendah), namun sesuai dengan penjelasan sebelumnya, seharusnya masyarakat tidak perlu khawatir akan masalah privasi data pribadi. Sesuai dengan pernyataan M. Sairi Hasbullah yang merupakan seorang Deputi Bidang Statistik Sosial Badan Pusat Statistik (dalam Okezone.com, 2018) bahwa Sensus Penduduk 2020 dalam pelaksanaannya menghadapi berbagai tantangan dari beberapa persoalan, yakni pada aspek perubahan sosial, yang melibatkan isu privasi. Persoalan tersebut disebabkan karena saat ini, Indonesia sedang memasuki masa transisi demografi tahap ketiga yang sejalan dengan terjadinya pola hidup masyarakat yang semakin individualis (Okezone.com, 2018). Masalah privasi tersebut tentunya berpengaruh pada keterbukaan diri masyarakat dalam menjawab atau memberikan informasi yang dibutuhkan dalam sensus.

Keterbukaan diri (*self disclosure*) merupakan proses komunikasi pada saat individu mengungkapkan perasaan ataupun memberikan informasi secara sadar dan biasanya bersifat pribadi kepada individu lainnya. Aspek-aspek yang mencakup selera dan minat, sikap atau opini, pekerjaan atau pendidikan, keuangan, fisik, dan kepribadian merupakan informasi yang sifatnya pribadi (Jourard, dalam Gainau, 2009). *Self disclosure* menjadi aspek penting dalam hubungan sosial karena sebagai makhluk sosial kita akan terus berinteraksi dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam kasus ini interaksi sosial yang terjadi adalah proses pengumpulan data dalam kegiatan sensus yang terjadi antara petugas sensus (pencacah) dan responden.

Problematika masyarakat dengan keterbukaan diri (*self disclosure*) yang tergolong rendah akan berdampak pada kualitas data sensus. Karena masyarakat dengan tingkat *self disclosure* yang rendah akan kesulitan untuk memberikan informasi yang menurut mereka data tersebut adalah sebuah privasi yang tidak akan diungkapkan kepada siapapun. Hingga pada akhirnya kebanyakan responden memilih alternatif lain dalam menjawab pertanyaan sensus, misalnya tidak memberikan data dengan sebenar-benarnya. Data yang biasanya menjadi hal yang sangat privasi pada masyarakat adalah data yang terkait dengan persoalan aspek ekonomi.

Contoh kasus yang sering terjadi adalah pada pelaksanaan Sensus Ekonomi. Pada sensus ekonomi, para petugas sensus mengalami kendala pada saat melakukan pendataan pada masyarakat dengan latar belakang pengusaha. Para pengusaha tersebut memiliki pandangan bahwa pendataan tersebut ada kaitannya dengan masalah pajak (Bisnis.com, 2016). Padahal, jika dilihat dari manfaat Sensus Ekonomi pada situs BPS adalah untuk mengetahui konsepsi tentang struktur dan performa ekonomi, baik menurut lapangan usaha, wilayah, maupun skala usaha.

Selain aspek ekonomi, terdapat faktor-faktor lain yang menjadi pengaruh *self disclosure*, diantaranya ialah faktor usia, etnis, pekerjaan, dan pendidikan. Pernyataan De Vito (2011) menjelaskan bahwa usia dan jenis kelamin merupakan faktor penentu munculnya *self disclosure*. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat bahwa terdapat perbedaan diri dalam kelompok usia yang berbeda,

intensitas pengungkapan diri pada teman dengan lawan gender akan semakin tinggi saat memasuki usia 17 – 50 tahun dan akan menurun setelah usia 50 tahun (Ifdil, 2013).

Faktor etnis juga dapat mempengaruhi *self disclosure* (sejalan dengan hasil penelitian Susetyo, 2002) yang menemukan bahwa orang Cina cenderung memiliki sikap etnosentris yang kuat. Dalam konteks orang Cina di Indonesia, fenomena tersebut lebih terkait dengan perasaan *insecure* (perasaan tidak aman) yang dirasakan dan dialami orang Cina sebagai minoritas yang sepanjang keberadaannya di Indonesia seringkali menjadi pihak yang terpojokkan. Pengalaman negatif dengan pihak lain membuat orang Cina mengembangkan sikap defensif dan tertutup. Contoh kasus lain adalah siswa berkulit putih lebih terbuka daripada siswa berkulit hitam di Amerika (Jourard, 1979).

Jenis pekerjaan juga dapat mempengaruhi *self disclosure* karena salah satu indikator dalam kinerja adalah kualitas yang biasanya diukur melalui tingkat kompetensi tenaga kerja (Mangkunegara, dalam Rahayu, dkk; 2019). Umumnya orang dengan tingkat kompetensi lebih baik akan lebih sering melakukan *self disclosure* daripada orang yang kurang kompeten. Individu dengan tingkat kompetensi yang tinggi biasanya mempunyai rasa percaya diri yang dibutuhkan untuk lebih memanfaatkan *self disclosure* (De Vito, 2011).

Pendidikan juga merupakan salah satu lingkungan sosial yang di dalamnya individu dapat menyesuaikan diri sehingga dapat berinteraksi pada lingkungan tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh oleh individu, hal tersebut sejalan dengan intensitas interaksi yang tercipta selama individu menjalankan proses pendidikan dan semakin luas pula lingkungan interaksi karena pada setiap jenjang pendidikan, kualitas dan kuantitas interaksi akan semakin meningkat. Oleh karena hal tersebut pendidikan juga sangat berpengaruh pada keterampilan individu dalam membangun dan mengembangkan interaksi sosial pada lingkungannya. Interaksi sosial yang baik berupa komunikasi yang efektif merupakan salah satu indikator dan kapabilitas terhadap keterampilan sosial. Komunikasi akan lebih efektif jika dalam komunikasi tersebut individu

mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya pada individu lainnya. Hal menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki *self disclosure* yang baik.

Program-program pembangunan yang akan dijalankan oleh pemerintah tentunya akan menemui hambatan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan tersebut, karena data hasil sensus penduduk merupakan parameter demografi dan proyeksi penduduk (fertilitas, mortalitas, dan migrasi) serta karakteristik penduduk lainnya untuk keperluan proyeksi penduduk dan indikator SDGs (*Sustainable Development Goals*). Jika kesenjangan pada persoalan tersebut tidak segera ditangani maka secara tidak langsung problematika tersebut akan menghambat program pembangunan yang sedang dijalankan oleh pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024. Hal ini karena kualitas data yang baik menjadi sebuah urgensi dalam sebuah keberhasilan perencanaan pembangunan.

Permasalahan di atas mendorong peneliti untuk meneliti seberapa besar faktor usia, etnis, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan dapat berpengaruh terhadap *self disclosure* responden sensus di Lingkungan II (LK II) Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Rajabasa Nunyai merupakan salah satu kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Rajabasa yang dibentuk pada tanggal 9 Februari 2002, berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 821.22/08/02.7/2001 tanggal 29 Desember 2001 dan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pemekaran Wilayah Kecamatan dan Kelurahan pada Wilayah Kota Bandar Lampung. Wilayah Kecamatan Rajabasa dibagi menjadi 7 kelurahan, salah satunya adalah Kelurahan Rajabasa Nunyai, yang merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Rajabasa. Menurut publikasi Kecamatan Rajabasa dalam Angka 2020, Kelurahan Rajabasa Nunyai memiliki presentase luas wilayah 8% dengan luas 125 Ha. Kelurahan Rajabasa Nunyai memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.357 jiwa dengan *sex ratio* sebesar 104. Penelitian dilakukan di Kelurahan Rajabasa Nunyai karena keadaan di wilayah tersebut sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan sebagai lokasi penelitian yang penduduknya



merupakan masyarakat perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi dalam berbagai aspek.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh usia terhadap *self disclosure* oleh responden pada kegiatan sensus?
2. Seberapa besar pengaruh etnis terhadap *self disclosure* oleh responden pada kegiatan sensus?
3. Seberapa besar pengaruh jenis pekerjaan terhadap *self disclosure* oleh responden pada kegiatan sensus?
4. Seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap *self disclosure* oleh responden pada kegiatan sensus?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui seberapa besar faktor usia, etnis, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan mempengaruhi *self disclosure* oleh responden dalam kegiatan sensus.
2. Mendeskripsikan bagaimana faktor usia, etnis, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan mempengaruhi *self disclosure* oleh responden dalam kegiatan sensus.
3. Mengukur persentase faktor usia, etnis, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan mempengaruhi *self disclosure* oleh responden dalam kegiatan sensus.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara akademis terutama pada bidang ilmu sosial dan ilmu politik agar dapat menjadi sumber rujukan bagi penelitian terkait selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* responden sensus. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh orang yang ingin melaksanakan sensus. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu bahan rujukan guna mengoptimalkan penelitian selanjutnya mengenai *self disclosure* pada responden sensus, khususnya daerah perkotaan.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. *Self Disclosure*

#### 2.1.1. *Pengertian Self Disclosure*

Reis (2009) mengartikan *self disclosure* sebagai proses pengungkapan kondisi diri pribadi kepada orang lain. Hal tersebut digambarkan sebagai apa yang dikatakan individu secara sukarela mengenai diri mereka kepada orang lain yang melibatkan perasaan, pikiran, dan pengalaman mereka. *Self disclosure* dapat melibatkan informasi pribadi tentang fakta atau perasaan, mungkin tentang masa lalu, masa depan, atau masa kini. Hal tersebut bisa berkaitan ataupun tidak dengan pendengar. *Self disclosure* merupakan kunci untuk pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang berfokus pada masalah yang terkait dengan diri, pendengar, hubungan, atau ketiganya. Ini dapat dilihat sebagai ciri kepribadian yang berkaitan dengan ciri-ciri lain atau sebagai proses interpersonal. Bagaimanapun, sejauhmana orang terlibat dalam *self disclosure* mempengaruhi dan dipengaruhi oleh interaksi sosial.

Konsep pengungkapan diri secara sederhana didefinisikan sebagai apa yang individu ungkapkan tentang diri mereka kepada orang lain secara verbal, termasuk pikiran, perasaan, dan pengalaman. Wheelles dan Grotz (dalam Leung, 2002) mengkonseptualisasikan keterbukaan diri sebagai "informasi apapun tentang diri seseorang yang berkomunikasi dengan individu lain". Dengan kata lain, pengungkapan diri adalah cara untuk mengungkapkan kepada orang lain siapa kita dan apa kebutuhan kita.

Person (dalam Gainau, 2009) memandang *self disclosure* sebagai cara individu dalam membagi informasi yang sifatnya pribadi kredibel tentang dirinya kepada

individu lain secara sukarela dan tanpa paksaan. Sejalan dengan pemikiran Wrightsman, (dalam Ni'matillah: 2015) yang menyatakan bahwa *self disclosure* adalah suatu proses yang menghadirkan diri yang terwujud dalam kegiatan membagi informasi dan perasaan dengan orang lain. Burhan Bungin (2006) juga yang menyatakan bahwa *self disclosure* merupakan sebuah proses pengungkapan informasi pribadi individu kepada individu lain dan sebaliknya.

Menurut Morton (dalam Gainau: 2009) informasi diri biasanya bersifat deskriptif dan evaluatif. Informasi dapat dikatakan deskriptif disaat individu menggambarkan sejumlah fakta mengenai dirinya sendiri yang belum diketahui oleh orang lain, misalnya usia, jenis pekerjaan, dan alamat, sedangkan informasi yang evaluatif merupakan informasi yang berkaitan dengan perasaan pribadi atau pendapat individu terhadap sesuatu, seperti tipe orang yang disukai atau tidak. Selain itu *self disclosure* bisa bersifat eksplisit, jika suatu informasi tersebut lebih bersifat rahasia karena hanya individu tersebut yang mengetahuinya, kecuali diberitahukan sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Dalam kegiatan konseling maupun psikoterapi, terapi feminis menerapkan *self disclosure* untuk menyetarakan posisi dalam hubungan antara klien dan terapis dengan tujuan untuk menguatkan diri klien. *Self disclosure* yang tepat guna membantu mengurangi ketidaksetaraan energi, memberikan kebebasan dan dukungan pada diri klien (Corey, dalam Rizki: 2015). Vittengl dan Holt (2000) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa peningkatan efek positif dalam percakapan (meskipun partisipan dalam penelitian tersebut tidak saling mengenal) dapat diprediksi dari individu *self disclosure* dan ketertarikan sosial individu yang lebih tinggi

Jackieabell (dalam Rizki, 2015) mengatakan bahwa *self disclosure* dibutuhkan untuk menggali informasi di dalam proses wawancara. Dari hasil wawancara yang dijelaskan dalam artikelnya, hal ini membantu penulis untuk memahami proses *self disclosure*, yang kemudian dapat dikaitkan oleh penulis dengan menciptakan skema proses konsep *self disclosure* dalam psikoterapi. Dua diantara jenis-jenis *self disclosure* menurut Jackiebell adalah:

1. Berbagi pengalaman, yakni *interviewer* berbagi pengalaman dengan klien.
2. Melakukan hal yang sama dan menerima perbedaan dengan menceritakan hal yang pernah dialami *interviewer* sendiri untuk menciptakan kesamaan dengan klien, sehingga responden menjadi lebih terbuka untuk menceritakan masalahnya.

Dalam kehidupan sosial, setiap individu dituntut agar dapat menyesuaikan diri sehingga individu tersebut harus mampu beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Agar individu mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial, maka individu harus mempunyai keterampilan sosial yang merupakan pendukung dalam berhasilnya pergaulan serta tercapainya penyesuaian sosial yang baik dalam setiap individu. Salah satu aspek penting dalam keterampilan sosial yaitu *self disclosure* (Buhrmester, dalam Septiani, dkk: 2019).

Keterampilan dalam berkomunikasi termasuk *self disclosure* yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana seseorang bertingkah laku. Faktor-faktor yang menjadi penyebab sulitnya individu dalam berkomunikasi adalah faktor lingkungan, yakni jenis kelamin, pola asuh, budaya, sosial ekonomi, stereotipe, dan tingkat pendidikan seseorang (Albertia dan Emmons, dalam Septiani: 2019).

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa *self disclosure* merupakan proses dalam berbagi informasi yang bersifat pribadi kepada orang lain tentang suatu pikiran, fakta, dan perasaan yang ada pada diri individu kepada individu lain. Dalam kegiatan sensus, konsep *self disclosure* perlu diterapkan oleh para petugas sensus, misalnya dalam kegiatan menggali informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan sensus, petugas sensus bisa menerapkan konsep *self disclosure* yang digunakan dalam kegiatan konseling yakni membangun persamaan diri petugas sensus dengan responden sensus sehingga tercipta ketertarikan sosial yang baik pada responden sensus yang bertujuan agar responden dengan jujur dan terbuka menjawab setiap data yang dibutuhkan dalam pelaksanaan sensus. Sejalan dengan Jourard (1958) yang memandang bahwa *self disclosure* sebagai sikap yang menggamarkan kepribadian yang sehat dan dipandang sebagai karakteristik kepribadian yang relatif stabil dan terkait dengan karakteristik kepribadian positif lainnya.

### **2.1.2. Karakteristik *Self disclosure***

Devito (2010) mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai beberapa karakteristik umum, yaitu:

1. *Self disclosure* tipe komunikasi, yaitu tentang informasi diri (pada umumnya bersifat rahasia) yang disampaikan kepada orang lain.
2. *Self disclosure* informasi diri yang kemudian harus dikomunikasikan dan diberikan seseorang terkait pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui oleh orang lain.
3. *Self disclosure* informasi tentang diri sendiri yang mencakup sikap, perasaan, dan pikiran.
4. *Self disclosure* yang berisi informasi khusus. Informasi tersebut merupakan rahasia yang diungkapkan kepada orang lain secara pribadi yang tidak semua orang ketahui.
5. *Self disclosure* yang melibatkan setidaknya seorang individu lain, yaitu informasi yang harus diterima dan dimengerti oleh individu lain.

Dalam kegiatan sensus, karakteristik *self disclosure* yang sesuai adalah karakteristik pada *point* kedua dan keempat. Pada *point* kedua disebutkan bahwa informasi diri yang diberikan seseorang harus disampaikan atau dikomunikasikan, hal tersebut sama halnya dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar sensus yang bertujuan untuk mendata informasi-informasi yang dibutuhkan oleh negara. Kemudian pada *point* keempat yang menyebutkan bahwa informasi khusus yang bersifat rahasia dan tidak diketahui oleh semua orang. Pada kegiatan sensus hal tersebut sama dengan menjawab informasi yang menurut responden bersifat rahasia dan tidak diketahui semua orang, seperti pendapatan, aset, utang piutang dan hal lainnya yang dianggap rahasia.

### **2.1.3. Aspek-aspek *Self Disclosure***

Devito (dalam Rizki, 2015) berpendapat bahwa terdapat lima aspek dalam *self disclosure*, yaitu:



1. *Amount*, yaitu kuantitas dari *self disclosure* yang dinilai dengan cara mengetahui frekuensi dengan siapa individu mengungkapkan diri, dan waktu yang dibutuhkan untuk mengutarakan *statement self disclosure* atau durasi pesan *self-disclosing* individu tersebut kepada orang lain.
2. *Valence self disclosure*, merupakan hal positif atau negatif dari pengungkapan diri. Individu dapat mengungkapkan suatu hal tentang dirinya, memuji hal-hal yang ada dalam dirinya, atau menjelek-jelekkan diri individu sendiri. Faktor nilai juga berpengaruh terhadap sifat dasar dan tingkat dari pengungkapan diri.
3. *Accuracy/Honesty*, yaitu ketepatan dan kejujuran individu dalam mengungkapkan diri, yang dibatasi oleh tingkat dimana individu memahami tentang dirinya sendiri. Pengungkapan diri tidak selalu merupakan sebuah kejujuran, karena individu bisa saja jujur secara berlebihan, namun melewatkan bagian yang benar atau berbohong.
4. *Intention*, yaitu sedalam apa individu mengungkapkan tentang apa yang ingin diungkapkan, serta seberapa besar kesadaran individu untuk mengontrol informasi-informasi yang akan dikatakan pada orang lain.
5. Keakraban/*Intimacy*, yaitu individu dapat mengutarakan secara terperinci mengenai hal yang paling mendalam dari hidupnya, hal-hal yang dirasa sebagai periperhal atau impersonal atau hal yang tidak jujur.

Wheeles dan Grotz (dalam Sheldon, 2010), mengemukakan aspek-aspek *self disclosure* meliputi:

1. *Intent*, merupakan kesungguhan dalam melakukan *self disclosure* yang ditandai dengan kesadaran individu mengenai apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
2. *Amount*, merupakan kuantitas dalam melakukan *self disclosure* yang ditandai dengan semakin akrabnya interaksi individu dengan orang lain, maka semakin sering individu melakukan *self disclosure*.
3. *Positiveness*, individu dapat mengungkapkan hal-hal positif maupun negatif tentang dirinya berdasarkan dengan siapa individu tersebut melakukan *self disclosure*.

4. *Depth*, seberapa dalam individu mengungkapkan informasi mengenai dirinya. Jika individu terbuka kepada individu lain maka ia akan mengungkapkan segala sesuatu tentang dirinya secara mendalam.
5. *Honesty*, merupakan kejujuran individu dalam melakukan *self disclosure*. Semakin erat hubungan individu dengan individu lain, maka akan semakin jujur dan terbuka pula individu tersebut dalam mengungkapkan tentang dirinya.

Altman dan Taylor (dalam Gainau, 2009) mengemukakan bahwa *self disclosure* memiliki 5 aspek, yaitu:

1. Ketepatan, mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan peristiwa pribadinya dengan relevan dan apakah individu terlibat atau tidak. *Self disclosure* seringkali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma karena individu tidak sadar akan norma tersebut. *Self disclosure* yang tepat meningkatkan reaksi positif dari pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian yang bersifat menyalahkan diri, sedangkan pernyataan positif termasuk kategori pujian.
2. Motivasi, berkaitan dengan hal yang menjadi dorongan individu dalam melakukan *self disclosure*. Dorongan berasal dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*, sedangkan dorongan dari luar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pekerjaan, ataupun sekolah.
3. Waktu, pemilihan waktu yang tepat dapat mempengaruhi kualitas *self disclosure*. Waktu yang kurang tepat yaitu ketika individu dalam keadaan lelah atau sedih, biasanya individu cenderung kurang terbuka pada kondisi tersebut, sebaliknya waktu yang tepat adalah ketika individu sedang bahagia, maka individu tersebut cenderung akan lebih terbuka.
4. Keintensifan, *self disclosure* seseorang tergantung kepada siapa ia mengungkapkan diri, yaitu teman dekat, orangtua, teman biasa, atau orang yang baru dikenal.
5. Kedalaman dan keluasan, terdapat dua dimensi kedalaman, yakni dangkal dan dalam. *Self disclosure* yang dangkal biasanya diungkapkan kepada orang yang baru dikenal, dan informasi yang diberi berupa aspek-aspek geografis tentang

dirinya, seperti nama dan alamat. *Self disclosure* yang dalam biasanya diceritakan kepada orang yang memiliki kedekatan hubungan dan dapat dipercaya, seperti orangtua, kerabat, atau teman dekat. Sedangkan keluasan berkaitan dengan topik umum dan khusus. Topik umum biasanya dibagikan kepada orang yang baru dikenal, dan topik khusus dibagikan kepada orang terdekat.

Aspek-aspek *self disclosure* di atas dapat dijadikan bekal oleh para petugas sensus dalam menjalankan kegiatan sensus, dengan memerhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan responden sensus. Salah satu aspek tersebut adalah keakraban/*intimacy* yang dikemukakan oleh Devito, yaitu petugas sensus dapat membangun keakraban pada responden sensus sebelum mencacah data sensus, dimana hal tersebut diharapkan dapat membangun keakraban antara petugas sensus dan responden, sehingga responden bisa lebih nyaman memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan dalam kegiatan sensus tersebut.

#### **2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure***

*Self disclosure* terjadi lebih mudah dalam situasi-situasi tertentu. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* menurut Devito (dalam Emasintia, 2017), antara lain:

1. Besar kelompok. *Self disclosure* lebih sering terjadi pada kelompok kecil. *Diad* (kelompok yang terdiri atas dua orang) merupakan lingkup yang paling cocok untuk melakukan *self disclosure*.
2. Perasaan menyukai. Individu akan lebih membuka diri pada orang-orang yang disukai atau cintai, dan sebaliknya. Hal tersebut disebabkan karena orang yang kita sukai (sebaliknya juga menyukai kita) akan bersikap mendukung dan positif.
3. Efek *diadik*. Individu cenderung melakukan *self disclosure* pada orang lain yang juga melakukan *self disclosure* pada dirinya.
4. Kompetensi. Orang yang kompeten lebih banyak melakukan *self disclosure* karena orang yang berkompeten lebih mempunyai rasa percaya diri yang tinggi karena kompetensi yang ia miliki.

5. Kepribadian. Orang-orang yang pandai bergaul (*sociable*) dan *ekstrovert* melakukan *self disclosure* lebih banyak daripada orang yang kurang pandai bergaul dan lebih *introvert*.
6. Topik. Individu cenderung terbuka dalam membagikan topik tertentu. Informasi yang baik cenderung lebih cepat untuk disampaikan daripada informasi yang kurang baik. Umumnya jika semakin pribadi dan semakin negatif suatu topik, maka semakin kecil pula topik tersebut untuk diungkapkan kepada orang lain.
7. Jenis kelamin. Merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap *self disclosure* seseorang. Umumnya pria cenderung kurang terbuka dibandingkan wanita. Pearson (dalam Devito, 2010) berpendapat bahwa peran seks (*sex role*) yang menyebabkan perbedaan dalam hal keterbukaan diri, bukan jenis kelamin dalam arti biologis.
8. Ras, Nasionalitas, dan Usia. Hal ini dapat dipandang sebagai bentuk *stereotype* atas ras, nasionalitas, dan usia. Kenyataan menunjukkan memang ada ras-ras tertentu yang lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan ras lainnya. Begitu juga dengan usia, pada usia 17-50 tahun lebih banyak melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan usia yang lebih muda atau lebih tua.

## **2.2. Pengertian Responden**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), responden merupakan penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian). Dikutip dari Wikipedia, responden adalah orang yang dipanggil untuk mengemukakan tanggapan terhadap komunikasi berupa pertanyaan yang dilakukan oleh yang lain. Istilah ini digunakan dalam konteks hukum, dalam metodologi survei, dan pengkondisian psikologis.

Menurut Arikunto (2003), responden adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Dikutip dalam Jahja (dalam Morse, 1991), responden merupakan istilah yang sering

digunakan dalam ilmu sosial pada kegiatan survei, yaitu individu yang diminta untuk menjawab pertanyaan yang terstruktur dan semi terstruktur. Biasanya responden menyampaikan jawabannya kepada peneliti sesuai dengan yang dipertanyakan oleh peneliti, tidak lebih dan tidak kurang.

Terdapat persamaan dan perbedaaan antara subyek, responden, informan serta partisipan. Persamaan antara subyek, responden, informan, dan partisipan merujuk pada manusia ataupun orang yang sepakat jadi bagian dari sebuah riset. Istilah-istilah tersebut menggambarkan perbandingan metode berpartisipasi dan perbandingan ikatan antara orang dengan *periset*. Dalam riset eksperimental orang merujuk pada subyek yang peranannya pasif serta *periset* berupaya melindungi ikatan yang bertabiat obyektif. Dalam riset survei, orang disebut sebagai responden karena mereka diminta untuk merespon pertanyaan-pertanyaan tertentu. Dalam riset naturalistik individu disebut informan, istilah yang merefleksikan kedudukan atau peran aktif mereka dalam membagikan informasi kepada peneliti mengenai budaya dan konteks yang sesuai dengan informan. Partisipan merujuk pada individu-individu yang bekerjasama dengan peneliti, berkontribusi dalam pengambilan keputusan pada sebuah riset, serta menyampaikan kepada peneliti mengenai hal-hal yang mereka ketahui atau alami. Hal ini biasanya digunakan pada riset aksi (DePoy dan Gitlin, dalam Jahja: 2017).

Responden dalam kegiatan sensus umumnya diutamakan kepala keluarga, namun jika kepala keluarga sedang tidak berada di tempat maka bisa digantikan oleh anggota keluarga lain yang bisa memberikan informasi tentang anggota keluarga maupun informasi-informasi lain yang dibutuhkan mengenai keluarga tersebut. Namun setiap responden memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi hasil pencacahan (data). Kualitas data yang baik biasanya berasal dari responden yang memiliki pandangan terbuka dan berwawasan luas. Responden tersebut mengerti akan kegunaan dan tujuan sensus sehingga ia dengan terbuka/sukarela memberikan informasi yang dibutuhkan dalam suatu kegiatan sensus, baik sensus ekonomi, sensus penduduk, serta sensus lainnya yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik.

### 2.3. Pengertian Sensus

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sensus merupakan penghitungan jumlah penduduk, ekonomi, dan sebagainya yang dilakukan oleh pemerintah dalam jangka waktu tertentu, misalnya waktu sepuluh tahun, dilakukan secara serentak dan bersifat menyeluruh dalam batas wilayah suatu negara untuk kepentingan pengumpulan data demografi negara yang bersangkutan. Menurut Undang-undang Nomor 16 Tahun 1997 tentang Statistik, sensus adalah cara pengumpulan data yang dilakukan melalui pencacahan semua unit populasi di seluruh wilayah Republik Indonesia (Kompas, 2020).

Definisi Sensus menurut PBB Tahun 1958 adalah, keseluruhan proses pengumpulan (*collecting*), menghimpun dan menyusun (*compiling*), dan menerbitkan (*publishing*) data demografi, ekonomi dan sosial yang menyangkut semua orang pada waktu tertentu di suatu negara atau suatu wilayah tertentu. Tukiran (2000) mengemukakan pendapat bahwa pengumpulan data dengan metode sensus adalah pencacahan secara menyeluruh terhadap penduduk yang ada pada suatu daerah tertentu dan pada waktu tertentu pula.

Di Indonesia ada beberapa sensus yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik. Sensus-sensus besar yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik adalah sensus penduduk, sensus pertanian, dan sensus ekonomi. Sensus-sensus besar tersebut memiliki tujuannya masing-masing. Secara umum tujuan dilaksanakannya sensus adalah untuk membuat *database* perubahan demografi masyarakat agar terintegrasi dengan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil).

Tujuan dilakukannya sensus penduduk secara umum adalah untuk menyediakan data dasar kependudukan dan bangunan serta potensi desa. Di samping hal tersebut, data kependudukan yang lebih rinci dan spesifik dibutuhkan sebagai parameter kependudukan serta untuk menyusun kerangka contoh induk (KCI) sebagai dasar perencanaan sensus atau survei lain sebelum sensus berikutnya dilakukan (Tukiran, 2000). Pada sensus ekonomi, seluruh informasi yang dikumpulkan bermanfaat untuk mengetahui gambaran tentang performa dan struktur ekonomi, baik menurut wilayah, lapangan usaha, maupun skala usaha.

Pada sensus pertanian, tujuan utama dari kegiatan sensus pertanian adalah untuk mendapatkan data statistik pertanian yang lengkap dan akurat untuk bahan perencanaan maupun evaluasi hasil-hasil pembangunan, khususnya di sektor pertanian.

Sistem pencacahan penduduk dalam kegiatan sensus dibedakan menjadi dua cara, yakni sistem *de jure* yang merupakan pencacahan penduduk di tempat mereka biasanya bertempat tinggal dan sistem *de facto* yang merupakan pencacahan penduduk yang dilakukan di tempat mereka ditemui oleh petugas pada waktu pencacahan (Tukiran, 2000).

### **2.3.1. Sensus Penduduk Online 2020 (SP Online)**

Sensus Penduduk Indonesia 2020 (SP 2020) merupakan kegiatan pendataan penduduk Indonesia yang mencakup beberapa aspek yakni jumlah penduduk, agama, etnis, perekonomian, pekerjaan dan lain-lain yang pelaksanaannya merupakan kegiatan sensus yang ke-7. Pada kegiatan SP 2020, Badan Pusat Statistik selaku Lembaga Pemerintah Nonkementrian yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan kegiatan sensus memberikan kesempatan kepada penduduk Indonesia untuk turut serta berpartisipasi dalam kegiatan sensus mandiri yang dilakukan secara daring (*online*). SP Online sendiri bertujuan untuk masyarakat dengan kondisi tertentu seperti masyarakat dengan tingkat mobilitas yang tinggi dan susah untuk ditemui secara langsung oleh petugas sensus. Sensus mandiri yang dilakukan secara daring dilaksanakan pada 15 februari sampai dengan 29 mei 2020 melalui laman <https://sensus.bps.go.id> (bps.go.id). Dilansir dari laman beritasatu.com, Suharyanto selaku kepala Badan Pusat Statistik dalam acara *Kick Off* Sensus Penduduk September menyatakan bahwa pada tahap SP *Online* data yang berhasil dikumpulkan mencapai sekitar 51,4 juta jiwa penduduk atau setara dengan 19 persen dari total seluruh penduduk Indonesia yang harus dicatat keberadaannya. Oleh karena itu kegiatan sensus penduduk 2020 akan dilanjutkan dengan kegiatan SP September yang dilaksanakan oleh petugas sensus.

### 2.3.2. Sensus Penduduk September 2020 (SP September)

Pada pelaksanaan Sensus Penduduk September, masih terhitung sebanyak 81 persen penduduk Indonesia yang harus dicatat keberadaannya karena belum turut berpartisipasi dalam pelaksanaan sensus penduduk secara daring. Proses pengumpulan data pada kegiatan tersebut dibagi ke dalam tiga zona. Pada zona 1, setiap rumah tangga mengisi kuesioner yang dibagikan oleh petugas sensus dengan didampingi oleh ketua Satuan Lingkungan Setempat (SLS) maupun ketua RT, pada zona 2 petugas sensus bersama dengan SLS mengkonfirmasi data penduduk yang sudah tercatat pada Dukcapil, sedangkan pada zona 3 petugas sensus mewawancarai penduduk dengan daftar pertanyaan lengkap seperti pada Sensus Penduduk *Online*. Kegiatan sensus September tersebut dilakukan dengan melakukan protokol kesehatan secara ketat dan terdapat sekitar 191.000 petugas sensus yang akan menjalankan tugas tersebut (Beritasatu.com).

## 2.4. Penelitian Terdahulu

### 1. Alya Zachra Fauzia, Sri Maslihah, dan Helli Ihsan

Fauzia, dkk (2019) meneliti tentang pengaruh tipe kepribadian terhadap *self disclosure* pada penduduk usia dewasa awal pengguna media sosial Instagram di kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain regresi linear sederhana. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 400 responden. Pengukuran *self disclosure* dalam penelitian ini menggunakan skala yang berorientasi dan disusun berdasarkan 5 aspek *self disclosure*. Kemudian untuk alat ukur kepribadian dihitung menggunakan *Eysenck Personality Questionnaire Brief Version* (EPQ-BV) yang dikembangkan oleh Sato (2005) dengan kategori memiliki dimensi *ekstraversi* dan *neuroticism*.

Berlandaskan pada demografi sampel, partisipan dalam penelitian ini diketahui terdiri dari 131 laki-laki dengan persentase 33% dan 269 perempuan dengan persentase 67%. Aspek usia responden dalam penelitian ini cukup variatif yakni berkisar antara 18 hingga 31 tahun. Dari hasil penelitian diketahui bahwa masing-



masing tipe kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *self disclosure* pada rentang usia dewasa awal. Tipe kepribadian *extraversion* dan *neuroticism* berpengaruh pada *self disclosure* seseorang di media sosial *instagram* namun masing-masing hanya memiliki kontribusi yang dalam kategori yang rendah, karena masih terdapat banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi *self disclosure* seseorang pada media sosial seperti budaya, besar kelompok, usia, topik, efek diadik, serta perasaan menyukai.

Penelitian ini memberikan informasi mengenai salah satu hal mendasar yang dapat mempengaruhi *self disclosure* seseorang, hal tersebut tentunya dapat memberikan gambaran mengenai *self disclosure* yang berguna sebagai sumber rujukan dalam penelitian ini. Selain hal tersebut, metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sehingga terdapat korelasi dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

## **2. Maryam B. Gainau**

Gainau (2019) meneliti tentang pengaruh *self disclosure* dalam konteks budaya pada remaja Papua. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh 919 siswa Sekolah Menengah Umum di Sentani Papua, Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan instrumen penelitian menggunakan uji statistik. Selanjutnya, analisis faktor dari masing-masing variabel diterapkan untuk pengujian kelayakan instrumen. Untuk pengujian koefisien korelasi dan hipotesis, digunakan uji statistik T-test untuk menguji besarnya pengaruh. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak. Vockel (1983), menyatakan bahwa 5-20% dari populasi harus diambil untuk dijadikan sampelnya. Berdasarkan hal tersebut maka dapat ditentukan jumlah sampel sebanyak 183 siswa.

Hasil uji reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas pengungkapan diri adalah 0,823, sedangkan koefisien reliabilitas budaya adalah 0,810. Hasil analisis uji regresi menunjukkan adanya sebuah korelasi yang signifikan dalam aspek pengungkapan diri. Hasil uji statistik menunjukkan pemahaman budaya remaja di Sentani memenuhi Standar *Measure of Sampling*

*Adequacy* (MSA) yaitu  $0,5 >$ . Kemudian diketahui bahwa kedua variabel, yakni *self disclosure* dan pemahaman budaya tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri sangat berpengaruh dalam budaya remaja Papua, khususnya remaja yang berdomisili di Sentani, hal tersebut dikarenakan remaja sulit untuk mengungkapkan perasaannya jika pemahamannya tentang budaya masih tergolong rendah.

Penelitian ini memaparkan pengaruh *self disclosure* remaja dalam konteks budaya. Hal tersebut tentunya mempunyai korelasi dengan salah satu variabel dalam penelitian yang peneliti lakukan, yakni variabel etnis. Hasil dari *riset* ini dinilai dapat menyumbangkan kontribusi yang besar dalam penelitian yang akan dilakukan.

### **3. Savitri Mega Salsabila dan Anastasia Sri Maryatmi**

Salsabila dan Maryatmi (2019) meneliti hubungan antara kualitas pertemanan dan *self disclosure* dengan *subjective well-being* pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri 'X' kota Bekasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kualitas pertemanan dan *self disclosure* dengan *subjective well-being* pada remaja putri kelas XII di SMA Negeri 'X' Kota Bekasi. Jumlah populasi pada penelitian ini sebanyak 204 siswi dan diambil 136 siswi untuk dijadikan sample. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *simple random sampling* dengan karakteristik remaja putri usia 16-18 tahun, dan memiliki teman dekat/kelompok/*geng*. Hasil uji analisis *bivariate correlation* menunjukkan terdapat hubungan positif antara kualitas pertemanan dan *subjective well-being* dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,333$ , dan terdapat hubungan positif antara *self disclosure* dengan *subjective well-being* dengan koefisien korelasi sebesar  $r = 0,264$ . Hasil uji analisis *multivariate correlation* menunjukkan terdapat hubungan antara kualitas pertemanan dan *self disclosure* dengan *subjective well-being* dengan perolehan koefisien korelasi ganda sebesar  $R = 0,334$  dengan taraf signifikansi  $p = 0,00 < 0,01$ . Hasil uji regresi dengan metode *enter* dengan nilai  $R^2 = 0,112$  menjelaskan bahwa variabel kualitas pertemanan dan *self disclosure* secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 11,2% terhadap variabel *subjective well-being*.

Penelitian yang memaparkan korelasi antara kualitas pertemanan dan *self disclosure* ini dinilai dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang akan dilakukan karena kualitas pertemanan diawali dengan rasa nyaman antar dua orang atau lebih yang memiliki interaksi, sehingga hal tersebut dapat memberikan gambaran mengenai salah satu hal yang dapat membangun *self disclosure* seseorang dalam berbagai konteks kegiatan, sesuai dengan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini.

## **2.5. Kerangka Pikir**

Kerangka pikir merupakan gambaran konseptual tentang bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi oleh peneliti sebagai masalah penting. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah karakteristik responden (usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan) dalam kegiatan sensus. Variabel independen adalah variabel yang yang diperkirakan sebagai sebab munculnya variabel-variabel dependen (terikat). Keberadaan variabel ini dalam penelitian kuantitatif merupakan variabel yang menjelaskan terjadinya fokus atau topik penelitian, sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *self disclosure*. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel independen.

### **2.5.1. Pengaruh Usia terhadap *Self Disclosure***

Devito (dalam Emasintia, 2017) memaparkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan *self disclosure* pada individu, salah satunya adalah faktor usia. Devito menyatakan bahwa pada umumnya individu pada usia 17-50 tahun lebih banyak dan lebih sering melakukan *self disclosure* dibandingkan dengan usia yang lebih muda atau lebih tua.

Hurlock (1996) mengatakan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai 40 tahun. Hal tersebut masih sejalan dengan pemikiran Devito. Kenniston (dalam Santrock, 2002) mengemukakan bahwa masa muda (*youth*) merupakan periode saat manusia berada dalam masa ketertarikan pada kemandirian dan keterlibatan pada aspek sosial. Masa dewasa muda tersebut diawali dengan

transisi masa remaja menuju masa dewasa yang melibatkan eksperimentasi dan eksplorasi yang disebut sebagai *emerging adulthood* (Arnett, dalam Papalia dkk: 2005). Pernyataan-pernyataan di atas menunjukkan bahwa pada usia tersebut individu sedang dalam kondisi yang menuntut mereka untuk selalu terlibat dalam lingkungan sosial. Keadaan tersebut akan menimbulkan serta meningkatkan keterampilan sosial pada diri setiap individu. Bentuk-bentuk keterampilan sosial yang paling nyata adalah membangun komunikasi pada lingkungan sosial.

Komunikasi pada lingkungan sosial dapat diterapkan dalam banyak aspek, salah satunya adalah kegiatan sensus pada topik penelitian ini. Usia dewasa awal dianggap usia yang paling tepat dijadikan sebagai responden dalam kegiatan sensus, baik sensus penduduk, sensus ekonomi, sensus pertanian, sensus lain, dan survei-survei yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik.

### **2.5.2. Pengaruh Etnis terhadap *Self Disclosure***

Etnis atau etnisitas merupakan kelompok masyarakat yang memiliki kesamaan dalam aspek sejarah, nenek moyang, asal-usul dan bahasa yang tercermin dalam simbol-simbol yang khas, seperti pakaian, agama, maupun tradisi. Secara ringkas, etnisitas didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang secara budaya memiliki perbedaan dari kelompok masyarakat lainnya. Menurut Asmore (dalam Sibarani, 2013) kata etnis pada dasarnya merupakan kategori sosial atau identifikasi sosial, artinya adalah bahwa etnis merupakan konsep yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat yang lain. Jadi kategori pengelompokan masyarakat ke dalam suatu etnis tertentu berdasar pada faktor sosial, bukan faktor lain seperti faktor ekonomi, teknologi, dan lain-lain.

Etnis sangat berkaitan erat dengan budaya, sesuai dengan pernyataan Darity (2005) yang menjelaskan bahwa etnik adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Dengan kata lain, etnik adalah kelompok yang memiliki ciri-ciri budaya yang membedakannya dari kelompok yang lain. Ciri khas budaya yang membedakannya dari kelompok etnis yang lain terlihat dalam aspek kekhasan

sejarah, nenek moyang, bahasa, dan symbol-simbol yang lain, seperti pakaian, agama, dan tradisi (Sibarani, 2013). Budaya atau kebudayaan (*culture*) merupakan suatu komponen penting dalam kehidupan masyarakat, khususnya struktur sosial. Secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai satu cara hidup (*ways of life*). Dalam suatu kebudayaan, terkandung nilai-nilai dan norma-norma sosial yang menjadi faktor pendorong bagi manusia untuk berperilaku dan mencapai kepuasan tertentu dalam kehidupan sehari-hari (dalam Abdul Syani, 2015).

Manusia sebagai makhluk sosial selalu bertingkah laku dan tingkah laku tersebut selalu berkenaan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, manusia akan selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam berinteraksi, manusia dituntut untuk memiliki keandalan dalam aspek sosial yang dapat menunjang keberhasilan dalam bergaul atau bermasyarakat sehingga tercapai penyesuaian sosial yang baik. Menurut Buhrmester (dalam Gainau, 2019) salah satu aspek terpenting dalam keterampilan sosial adalah *self disclosure*. Namun, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa *self disclosure* dapat dipengaruhi budaya, baik itu nilai-nilai, aturan-aturan, cara pandang, dan perilaku seseorang terhadap lingkungannya.

Indonesia dipandang sebagai raksasa sosiolinguistik dan negara multikultural terbesar di dunia oleh Fishman (Yaqin, dalam Judhita 2015). Hal tersebut justru sering menjadi pemicu berbagai masalah dan sumber konflik yang sering terjadi, salah satunya adalah konflik etnis dan antar golongan. Konflik tersebut seringkali terjadi karena stereotipe, prasangka, dan diskriminasi yang menimbulkan kerusuhan rasial. Stereotipe, prasangka, dan diskriminasi disebabkan oleh fungsi komunikasi antar etnis yang tidak berjalan dengan baik, padahal komunikasi sangat diperlukan untuk membentuk interaksi sosial yang sejalan dengan tujuan agar tercipta rasa pengertian antar etnis atau antar golongan. Konflik tersebut menjadi pemicu sikap-sikap suatu etnis menjadi tertutup. Keragaman etnis sulit untuk dipersatukan karena masing-masing cenderung bertahan dengan pandangan sempit dan egoisme kesukuan yang seringkali menimbulkan singgungan yang berujung pada konflik.

Fungsi komunikasi antar etnis sangat berkaitan erat dengan *self disclosure*, karena *self disclosure* merupakan bagian dari komunikasi. Jika *self disclosure* suatu etnis kurang berjalan dengan baik, maka hal tersebut dapat berpengaruh pada aspek kehidupan sosial, salah satunya adalah kegiatan yang berupa kebijakan pemerintah seperti topik dalam penelitian ini yakni kegiatan sensus. Sikap-sikap tertutup yang menjadi *image* suatu etnis secara tidak langsung dapat mempengaruhi kelancaran jalannya kegiatan sensus.

### **2.5.3. Pengaruh Jenis Pekerjaan terhadap *Self Disclosure***

Devito (dalam Emasintia, 2017) menyebutkan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* adalah kompetensi. Ia menjelaskan bahwa orang dengan tingkat kompetensi yang lebih baik cenderung terampil dalam melakukan *self disclosure*, hal tersebut terjadi karena orang dengan kompetensi tinggi lebih mempunyai rasa percaya diri yang tinggi karena kompetensi yang ia miliki. Dalam konteks pekerjaan, kompetensi merupakan salah satu tolak ukur dalam suatu jenis pekerjaan. Oleh sebab itu, pekerjaan dengan kompetensi tinggi seringkali dipandang sebagai profesi yang prestisius. Selain tingkat kompetensi, tipe kepribadian juga merupakan salah satu aspek penting dalam pekerjaan.

Holland (dalam Munthe, 2011) mengemukakan bahwa ada enam tipe lingkungan kerja yang berkaitan dan merupakan keselarasan dari kepribadian seseorang. Individu dalam dunia kerja saling berinteraksi melalui enam tipe yaitu, *realistic*, intelektual, sosial, konvensional, usaha, dan *artistic*. Salah satu tipe kepribadian tersebut adalah tipe *realistic*. Ia menjelaskan bahwa individu dengan kepribadian *realistic* menyukai aktivitas kerja yang bersifat praktis, cepat menemukan masalah dan solusinya, seringkali individu dengan kepribadian tersebut tidak menyukai pekerjaan yang banyak berhubungan dengan orang lain. Karakteristik kepribadian tersebut adalah pemalu, sungguh-sungguh, gigih, stabil, mudah menyesuaikan diri, dan praktis. Pernyataan tersebut memberikan gambaran bahwa *self disclosure* dapat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan karena ada beberapa jenis pekerjaan yang pekerjaannya mempunyai sifat yang cenderung tertutup, contohnya dalam kepribadian *realistic* mempunyai karakteristik yang pemalu, karena pada umumnya individu yang pemalu cenderung tertutup.

Jenis pekerjaan dan kepribadian merupakan dua hal yang berkaitan erat, namun tidak semua jenis pekerjaan sesuai dengan kepribadian setiap individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa jenis pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh individu dengan kepribadian tertutup, secara tidak langsung dalam kegiatan sensus, jenis pekerjaan menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self disclosure* individu dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kegiatan sensus atau survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik.

#### **2.5.4. Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Self Disclosure**

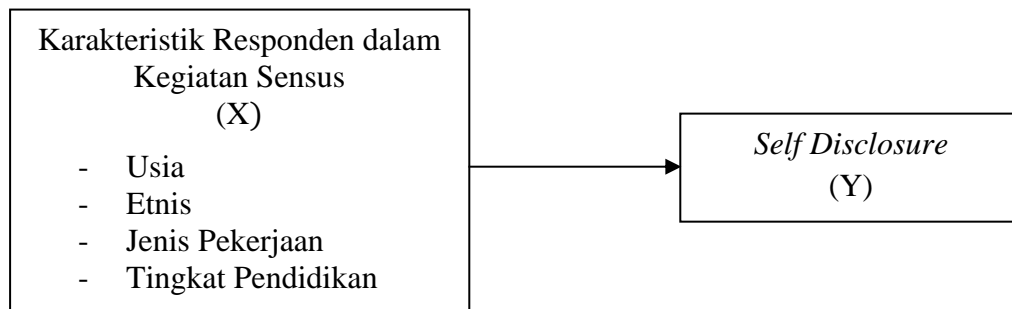
McCroskey dan Wheelles (dalam Devito, 2010) mengungkapkan bahwa pribadi dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi lebih banyak melakukan *self disclosure* daripada pribadi dengan tingkat kompetensi yang lebih rendah. Hal tersebut terjadi karena pribadi dengan tingkat kompetensi yang lebih tinggi menyadari bahwa mereka mempunyai modal berupa kompetensi yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka, sehingga mereka bisa melakukan *self disclosure* dengan lebih leluasa.

Tingkat pendidikan memberikan pengaruh secara nyata terhadap tingkat kompetensi atau kemampuan, karena pada setiap jenjang pendidikan individu dibekali dan disiapkan dengan kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan. Pada setiap jenjang tentunya kompetensi yang didapatkan oleh individu menjadi berstrata karena semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh maka pelajaran dan pengalaman yang didapatkan akan semakin dalam dan luas.

Interaksi sosial yang terjadi pada lingkungan pendidikan secara tidak langsung juga mempengaruhi individu dalam melakukan *self disclosure* karena interaksi sosial pada lingkungan pendidikan sebagian besar berbentuk komunikasi. Komunikasi berarti individu melakukan kegiatan berbahasa dengan lawan bicara. Bahasa sebagai salah satu aspek fisiologis menjadi aspek penting dalam kegiatan berpikir, yang berfungsi dalam berbagai aspek kehidupan sosial seperti pergaulan, pekerjaan dan aspek lainnya, seperti kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah yakni kegiatan sensus. Dalam kegiatan sensus dibutuhkan kecakapan



dalam berkomunikasi, dan *self disclosure* merupakan hal penting yang harus diterapkan dalam kegiatan tersebut, sehingga responden sensus dapat menjawab setiap pertanyaan-pertanyaan yang dibutuhkan pemerintah terkait data sensus. *Self disclosure* yang baik diharapkan dapat membantu kelancaran dalam kegiatan sensus sehingga sensus menghasilkan data yang berkualitas.



**Gambar 1. Desain Penelitian**

## 2.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan jawaban sementara atas pertanyaan peneliti. Menurut Sugiyono (dalam Suryani, 2019) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empirik yang terkumpul. Berdasarkan pada kerangka pikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

- H<sub>1</sub>: Usia berpengaruh kuat terhadap *self disclosure* responden pada kegiatan sensus.
- H<sub>2</sub>: Etnis berpengaruh kuat terhadap *self disclosure* responden pada kegiatan sensus.
- H<sub>3</sub>: Jenis pekerjaan berpengaruh kuat terhadap *self disclosure* responden pada kegiatan sensus.
- H<sub>4</sub>: Tingkat pendidikan berpengaruh kuat terhadap *self disclosure* responden pada kegiatan sensus.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*). Penelitian eksplanatori menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel penelitian dengan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1995). Penelitian eksplanatori dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan memperkuat suatu teori atau hipotesis dengan memperhatikan sebab akibat dan hubungan antara variabel dalam sebuah *riset*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian dan memaparkan variabel yang menyebabkan suatu keadaan tanpa memanipulasi variabel tersebut dan memberikan penjelasan terkait variabel yang ada dengan menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian untuk menarik kesimpulan. Metode kuantitatif digunakan apabila masalah yang merupakan titik tolak penelitian sudah jelas, bila peneliti ingin mendapatkan informasi dari suatu populasi, bila peneliti memiliki tujuan untuk menguji hipotesis, bila peneliti ingin mendapatkan data yang akurat, dan peneliti ingin menguji keraguan terhadap validitas pengetahuan maupun teori tertentu (Sugiyono, 2013).

#### **3.2. Definisi Konsep, Operasional Variabel, dan Indikator Penelitian**

Definisi konsep atau definisi konseptual adalah sebuah interpretasi yang menggambarkan suatu peristiwa, kejadian, individu, kelompok, dan segala sesuatu yang menjadi fokus pada penelitian sosial secara abstrak. Definisi konsep merupakan bentuk pemikiran yang lebih sederhana dari beberapa peristiwa yang

terjadi untuk mewakili hal-hal yang bersifat kompleks (Singarimbun dan Effendi, 1987).

Definisi operasional adalah definisi yang berlandaskan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Definisi operasional akan membantu untuk menentukan alat pengambilan data yang cocok untuk digunakan. Definisi operasional merupakan definisi penjelas dan juga sebuah ketentuan yang diberikan oleh peneliti terhadap variabel penelitiannya sehingga variabel tersebut dapat diukur dan menjadi lebih jelas. Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek penelitian dan juga bentuk konkrit dari kerangka konsep yang mempunyai variasi nilai (Syahrudin, 2012). Definisi operasional dalam penelitian ini meliputi variabel bebas dan variabel terikat, sebagai berikut:

- a. Variabel bebas (*independent variable*), adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan atau munculnya variabel terikat. Variabel ini sering disebut dengan variabel *stimulus*, *predictor*, dan *antecedent*. Variabel ini ditulis dengan simbol X dan dalam penelitian ini variabel bebas yang diamati adalah karakteristik responden dalam kegiatan sensus (usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan).
- b. Variabel terikat (*dependent variable*), adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel ini sering disebut dengan variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Variabel terikat ditulis dengan symbol Y. Dalam penelitian ini variabel terikat yang diamati adalah *self disclosure* responden dalam kegiatan sensus.

Indikator penelitian adalah aspek-aspek yang menunjukkan atau mengindikasikan suatu keadaan tertentu yang dapat digunakan sebagai alat ukur perubahan (Green, 1992).

**Tabel 3.1**  
**Definisi Konsep, Definisi Operasional, dan Indikator Penelitian**

Variabel		Indikator Penelitian
Definisi Konsep	Definisi Operasional	
<p><b>1. Usia:</b> Usia merupakan satuan waktu yang mengukur keberadaan suatu makhluk baik dalam keadaan hidup maupun mati (Depkes).</p>	<p>Informasi tentang tanggal, bulan, dan tahun dari waktu kelahiran responden menurut sistem kalender Masehi. Informasi ini digunakan untuk mengetahui usia dari responden. Usia seseorang dibulatkan kebawah, dalam arti usia tersebut merujuk pada ulang tahun terakhir dari si responden (BPS).</p>	<p>Ulang tahun terakhir yang telah dilewati responden.</p>
<p><b>2. Etnis:</b> Etnis atau etnisitas merupakan golongan masyarakat yang memiliki kesamaan dalam aspek nenek moyang, sejarah, asal-usul dan bahasa yang tergambar pada simbol-simbol yang khas, seperti pakaian, agama, maupun tradisi.</p>	<p>Etnis pada dasarnya merupakan identifikasi sosial, yang berarti bahwa etnis merupakan konsep yang tercipta dari pemikiran dan pandangan masyarakat berdasarkan ciri khas sosial yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jawa</li> <li>2. Lampung</li> <li>3. Bali</li> <li>4. Tionghoa</li> <li>5. Batak</li> <li>6. Sunda</li> <li>7. Melayu</li> <li>8. Lainnya</li> </ol>
<p><b>3. Jenis Pekerjaan:</b> Jenis pekerjaan merupakan suatu bentuk atau macam kegiatan yang dilakukan sebagai mata pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan (KBBI).</p>	<p>Jenis pekerjaan terbagi dalam dua konsep, yakni pekerjaan yang menghasilkan barang dan jasa. Jenis pekerjaan disesuaikan berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan responden.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. PNS</li> <li>2. Pegawai BUMN</li> <li>3. Karyawan swasta</li> <li>4. Pengusaha</li> <li>5. Pedagang</li> <li>6. Buruh.</li> <li>7. Lainnya</li> </ol>
<p><b>4. Tingkat Pendidikan:</b> Tingkat atau jejang pendidikan merupakan strata pendidikan tertinggi yang ditamatkan oleh seseorang (BPS).</p>	<p>Responden yang menyelesaikan sekolah setelah mengikuti pelajaran pada kelas tertinggi suatu tingkatan sekolah sampai akhir.</p>	<p>Jumlah tahun yang dijalankan responden dalam mengenyam bangku pendidikan dimulai dari bangku Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi.</p>
<p><b>5. Self Disclosure dalam Kegiatan Sensus:</b> Keterbukaan diri pada responden yang</p>	<p><i>Self disclosure</i> dalam kegiatan sensus merupakan kegiatan membuka diri berupa pemberian data dan informasi diri pribadi yang</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemahaman mengenai tugas pokok dan fungsi BPS (Badan Pusat Statistik).</li> <li>2. Pemahaman mengenai</li> </ol>

diperlukan dalam kegiatan sensus	dibutuhkan dalam kegiatan sensus yang diselenggarakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) secara jujur dan terbuka.	tujuan pelaksanaan sensus. 3. Pemahaman mengenai urgensi pelaksanaan sensus. 4. Dukungan terhadap pelaksanaan sensus. 5. Ketersediaan menjadi responden sensus maupun survei yang dilaksanakan oleh BPS. 6. Pemahaman mengenai data sensus yang bersifat rahasia dan dijamin keamanannya oleh negara. 7. Kesiediaan menerima dengan baik petugas sensus yang datang untuk mengumpulkan data sensus. 8. Kesiediaan dalam menjawab pertanyaan sensus mengenai data diri dan keluarga, pekerjaan, pendapatan, dan <i>asset</i> dengan jujur dan terbuka.
----------------------------------	--	---

### 3.3. Skala Pengukuran Variabel

Menurut Sugiyono (2013), skala pengukuran dalam kegunaannya merupakan sebuah acuan untuk menentukan panjang pendek interval dalam alat ukur sehingga dapat digunakan dalam pengukuran yang menghasilkan data kuantitatif. Dengan skala pengukuran tersebut, nilai variabel hasil pengukuran dari instrumen tertentu dapat diterangkan dalam bentuk angka.

Dalam penelitian ini, variabel karakteristik responden yaitu usia dan tingkat pendidikan menggunakan skala interval, sedangkan etnis dan jenis pekerjaan menggunakan skala nominal. Skala interval memiliki dua ciri yang sama seperti skala ordinal, yaitu menunjukkan adanya jenjang dan klasifikasi pada nilai variabel, namun pada skala interval terdapat ciri tambahan yaitu memiliki satu ukuran yang berjarak sama (Syahrums, 2012). Skala interval merupakan skala yang menerapkan jarak interval yang sama dari satu titik asal yang tidak mutlak, karena skala interval tidak ada titik nol sejati, titik nol ditentukan berdasarkan

persetujuan atau konvensi, sedangkan skala nominal merupakan skala pembeda klasifikasi variabel dalam bentuk kategori dan tidak menunjukkan adanya jenjang (Junaidi, 2015). Simbol hasil pengukuran berupa angka 1, 2, dan seterusnya tidak menjelaskan adanya tingkatan atau jenjang, tetapi berfungsi sebagai simbol dari setiap kategori atau simbol pembeda. Dengan kata lain, variabel nominal merupakan variabel yang kualitasnya tidak bermakna karena nama variabel hanya berfungsi sebagai simbol (Abdullah, 2017).

Pengukuran variabel lainnya menggunakan skala kumulatif (Guttman) yang dikembangkan oleh Louis Guttman. Penggunaan skala Guttman sangat tepat untuk meyakinkan peneliti mengenai sikap atau sikap yang diteliti, karena skala Guttman merupakan jenis metode analisis data yang membutuhkan jawaban yang tegas.

Data yang dihasilkan berdasarkan jawaban responden akan dianalisis dengan menghitung rata-rata jawaban berdasarkan penilaian/*scoring* setiap jawaban dari responden, sehingga akan menghasilkan data interval (Sugiyono, 2013). Sedangkan data yang dihasilkan dari skala nominal akan menghasilkan kategorisasi pada subjek penelitian sebagai pembeda sebuah karakteristik dan tidak menunjukkan adanya strata atau jenjang.

#### **3.4. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Lingkungan II (LK II) Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung. Adapun permasalahan yang akan dikaji adalah faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* oleh responden pada kegiatan sensus.

Penelitian pada lokasi ini dilakukan dengan pertimbangan karena adanya karakteristik responden yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu masyarakat perkotaan dengan tingkat heterogenitas yang tinggi dalam berbagai aspek, yakni usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan.

### 3.5. Populasi dan Sampel

#### 3.5.1. Populasi

Menurut Sugiyono (2013), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai nilai dan ciri atau karakteristik tertentu yang telah ditunjuk oleh peneliti untuk dipahami dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Supardi (1993), populasi merupakan suatu kesatuan individu atau subyek pada wilayah dan waktu dengan kualitas tertentu yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, populasi yang diambil oleh peneliti yaitu rumah tangga-rumah tangga di Lingkungan II (LK II) Kelurahan Rajabasa Nunyai sebanyak 735 Kepala Keluarga. (Sumber: Data Kependudukan Kelurahan Rajabasa Nunyai).

#### 3.5.2. Sampel

Menurut Supardi (1993), sampel penelitian merupakan sebagian dari seluruh jumlah populasi sebagai wakil dari anggota populasi yang dijadikan subyek penelitian, sedangkan menurut Sugiyono (2013), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Bagian dari populasi tersebut diambil karena dalam banyak kasus, untuk meneliti seluruh populasi tidak memungkinkan bagi peneliti, sehingga diperlukan perwakilan dari populasi yang kemudian disebut sampel (Paramita, 2021). Metode pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *disproporsionate stratified random sampling* yang merupakan bagian dari *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel pada populasi yang tidak homogen dan berstrata namun kurang proporsional pembagiannya sehingga pengambilan sampel memperhatikan populasi yang kurang terwakili. *Disproporsionate stratified random sampling* mengambil sampel secara acak namun sesuai jumlah strata pada populasi sehingga setiap populasi terwakili sebagai sampel. Teknik ini tepat digunakan karena keadaan di lapangan terdapat populasi berstrata yang jumlahnya tidak proporsional.

Jumlah atau banyaknya sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus sampel Slovin (dalam Supriyanto, 2017). Rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (Ne^2)}$$



Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Banyak populasi

e : Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*) = 0,1

Dari jumlah populasi sebanyak 735 KK, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$n = \frac{735}{1 + (735 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = 88$$

Jadi dalam penelitian ini, peneliti menyebarkan kuesioner kepada penduduk tetap Kelurahan Rajabasa Nunyai sebanyak 88 dengan mendistribusikan proporsi sampel pada masing-masing RT di Lingkungan II. Jadi, hasil sebaran secara proporsional adalah :

1. RT 1	: 96	: 13,06 %	: 12 orang
2. RT 2	: 103	: 14,01 %	: 12 orang
3. RT 3	: 112	: 15,23 %	: 13 orang
4. RT 4	: 126	: 17,14 %	: 15 orang
5. RT 5	: 97	: 13,19 %	: 12 orang
6. RT 6	: 93	: 12,65 %	: 11 orang
7. RT 7	: 108	: 14,69 %	: 13 orang

### 3.6. Teknik Pengujian Instrumen

Pada prinsipnya penelitian adalah kegiatan mengukur fenomena sosial maupun alam, sehingga dalam penelitian harus menggunakan alat ukur yang berkualitas baik. Alat ukur dalam penelitian biasanya disebut instrumen penelitian (Sugiyono, 2013). Penyusunan instrumen penelitian pada dasarnya berfungsi sebagai alat evaluasi, karena mengevaluasi adalah mengukur data yang diperoleh dengan menggunakan standar yang telah ditetapkan oleh peneliti. Instrumen-instrumen yang digunakan dalam pengukuran variabel harus teruji validitas dan reliabilitasnya agar diperoleh mendapatkan data/hasil penelitian yang valid dan reliabel. Oleh karena itu, agar instrument penelitian valid dan reliabel maka dilakukan pengujian dengan cara:

### 3.6.1. Uji Validitas

Validitas instrumen dalam konteks penelitian kuantitatif dikemukakan oleh para pakar metode penelitian sebagai “*the degree to which it measures what it is supposed to measure*”, yang berarti bahwa validitas suatu penelitian berkaitan dengan sejauhmana peneliti mengukur apa yang seharusnya diukur (Holbrook dan Bourke (2005); Manning dan Don Munro (2006); Pallant (2010); Sugiyono (2010). Menurut Golafshani (2003), validitas pada penelitian kuantitatif berdasar pada pandangan empiris yang menekankan bukti, kebenaran, objektivitas, nalar, fakta, deduksi, dan data numerik. Menurut Ghozali (2012), uji validitas merupakan parameter sah atau tidaknya suatu kuesioner atau angket. Pengujian validitas kuesioner (angket) yang akan dipergunaan dalam penelitian ini rencananya akan dilakukan pada penduduk di RT 01 Kelurahan Rajabasa.

Untuk mengetahui validitas kuesioner yang digunakan pada penelitian ini, peneliti melakukan uji korelasi Produk Momen dengan menggunakan program **IBM SPSS** (*Statistical Program for Social Sciences 26*). Pengujian instrument dengan menggunakan uji Produk Momen Pearson menggunakan prinsip mengkorelasikan antara setiap skor item dengan total skor sehingga instrumen dianggap valid apabila nilai R hitung mempunyai tingkat signifikansi  $\alpha < 0,01$ . Posedur pengujian dilakukan dengan menentukan nilai probabilitas atau signifikansi (sig) pada nilai alpha 0,01.

### 3.6.2. Uji Reliabilitas

Hasil penelitian yang reliabel, merupakan penelitian yang menghasilkan data yang kurang lebih sama dalam waktu dan tempat yang berbeda. Secara generik, reliabilitas merupakan konsistensi dari sebuah instrumen penelitian (Bandur, 2013). Namun secara lebih spesifik, beberapa ahli statistik menjelaskan bahwa *reliability is the consistency of the methods, conditions, and results* (Best dan Kahn (1998); Manning dan Don Munro (2006); Pallant (2005); Wiersma dan Jurs (2005). Para ahli tersebut menjelaskan pengertian reliabilitas sebagai konsistensi sebuah instrumen penelitian yang digunakan dalam berbagai metode penelitian pada kondisi (tempat dan waktu) yang berbeda. Dengan demikian tujuan utama uji

reliabilitas instrument penelitian adalah untuk membuktikan konsistensi dan kelayakan instrument yang digunakan peneliti dalam penelitian kuantitatif yang sedang dijalankan (Budiastuti, 2018). Uji reliabilitas kuesioner menggunakan prosedur yang sama dengan bantuan program **IBM SPSS 26**. Rumus yang digunakan dalam pengujian ini menggunakan teknik pengukuran Alfa Cronbach (dalam Yusup, 2018), yaitu:

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_t^2} \right]$$

Keterangan:

- $r$  : koefisien reliabilitas Alfa Cronbach
- $k$  : jumlah item soal
- $\sum \alpha_i^2$  : jumlah varian skor tiap item
- $\alpha_t^2$  : varian total

Instrumen dianggap reliabel jika koefisien reliabilitas Alfa Cronbach lebih dari 0,60 ( $r_i > 0,60$ ) (Riduwan, dalam Zahra). Tavakol dan Dennick (2011), menyarankan agar merivisi atau menghapus item soal dengan bantuan program di komputer. Reliabilitas yang rendah disebabkan oleh terjadinya inkonsistensi pengamatan, ketidakstabilan aspek penilaian dari subjek yang diukur dan situasi pengukuran yang tidak mendukung. Ada 4 cara untuk meningkatkan reliabilitas pengukuran, diantaranya adalah menggunakan level pengukuran yang tepat, menggunakan beberapa indikator dari suatu variabel, mengonseptualisasi semua konstruk dengan jelas, dan menggunakan *pilot-test* (*pretest*, *pilot studies* dan replikasi) (Neuman, dalam Ischak).

### 3.7. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting dan utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian selain kualitas instrument pengumpul data. Jika instrumen pengumpul data berkenaan dengan validitas dan reliabilitas, maka teknik pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Kuesioner**

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2013). Kuesioner dalam penelitian ini berhubungan dengan indikator-indikator yang akan mengukur karakteristik responden serta *self disclosure* dalam kegiatan sensus. Penelitian ini menggunakan format item pertanyaan tertutup. Pertanyaan yang bersifat tertutup akan membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengolahan dan analisis data seluruh angket yang telah terkumpul. Pertanyaan kuesioner untuk mengukur karakteristik reponden yang menggunakan skala nominal diukur menggunakan skala dummy, sedangkan pertanyaan pada kuesioner untuk mengukur *self disclosure* pada kegiatan sensus diukur menggunakan skala *rating scale* dengan level pengukuran 5 titik, yaitu titik 1 sampai dengan 5 yang menjadi acuan pengukuran pada setiap item pertanyaan di kuesioner.

### **b. Wawancara**

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu kaidah pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian sosial (dalam Rosaliza, 2015). Metode pengumpulan data berupa wawancara yang akan dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami hal-hal spesifik dari responden dengan lebih intens. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur, dimana peneliti melakukan wawancara secara bebas sesuai informasi yang ingin digali tanpa menggunakan kaidah wawancara yang disusun secara sistematis, hanya berupa garis besar permasalahan yang akan diteliti.

### **c. Studi Pustaka**

Buku merupakan salah satu tinjauan pustaka yang berisikan penjelasan suatu topik secara mendalam dan luas, sedangkan jurnal memberikan penjelasan secara mendalam namun ditulis secara ringkas dan biasanya terfokus pada suatu topik. Jurnal merupakan publikasi ilmiah yang ditulis kemudian *direview* atau dievaluasi

oleh tim *reviewer* sebelum diserahkan kepada editorial jurnal sehingga jurnal layak untuk dijadikan salah satu sumber referensi yang menjadi rujukan pada penelitian.

### **3.8. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data dilakukan setelah data penelitian dari semua sumber lengkap dan terkumpul. Proses analisis data terdiri atas pengelompokan data menurut variabel dan jenisnya, penyajian data variabel yang diteliti, perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2013).

Penyajian data pada penelitian ini menggunakan analisis tabulasi silang yang merupakan bentuk pengujian hipotesis hubungan (asosiatif). Analisis tabulasi silang (*crosstab*) merupakan metode analisis yang menjelaskan hubungan antar variabel dengan menggunakan distribusi frekuensi pada sel-sel dalam tabel sebagai dasar untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan antara satu variabel dengan variabel lain sehingga dapat diketahui keterkaitan antara dua variabel tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik inferensial (statistik induktif atau statistik probabilitas) yang merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya digeneralisasikan (diberlakukan) untuk populasi. Statistik ini sering disebut juga dengan statistik probabilitas karena kesimpulan yang dihasilkan berlaku untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (*probability*).

Uji statistik pada penelitian ini menggunakan uji chi-square dan uji rank spearman. Uji chi-square digunakan untuk menguji hubungan atau pengaruh variabel nominal (variabel etnis dan jenis pekerjaan) serta mengukur kuatnya hubungan (menggunakan koefisien kontingensi/C dan menghitung nilai C-Maks) antara dua variabel tersebut, sedangkan uji rank spearman digunakan untuk menguji keeratan atau signifikansi hubungan antara variabel dengan data ordinal (usia dan tingkat pendidikan), hasil akhir uji rank spearman merupakan angka

yang menunjukkan seberapa besar suatu variabel mempengaruhi variabel lainnya. Variabel karakteristik responden (x) terhadap *self disclosure* (y) dalam perhitungannya menggunakan bantuan program **IBM SPSS 26**.

Analisis ditentukan apabila nilai signifikansi  $0,000 < \alpha 0,01$  maka terdapat pengaruh secara bersama-sama antara usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan terhadap *self disclosure* responden pada kegiatan sensus. Pengujian  $H_1$  mengacu pada ketentuan nilai signifikansi / *P value*  $< \alpha 0,01$  maka  $H_1$  diterima, jika nilai signifikansi / *P value*  $> \alpha 0,01$  maka  $H_1$  ditolak.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **4.1. Gambaran Umum Kecamatan Rajabasa**

#### **4.1.1. Letak Geografis**

Kecamatan Rajabasa merupakan salah satu kecamatan yang terletak di wilayah Kota Bandar Lampung. Kecamatan Rajabasa adalah hasil pemekaran dari Kecamatan Kedaton berdasarkan Peraturan Daerah Nomor. 4 Tahun 2001 pada tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pembangunan, Kecamatan, dan Kelurahan dalam Kota Bandar Lampung. Dengan dilantiknya Drs. Gumsoni, AS, M.Si sebagai Camat berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor 821.22/88/02.7/2001 tanggal 2009 Desember 2001 tentang Pelantikan Pejabat Camat Kecamatan Rajabasa, maka Kecamatan Rajabasa resmi terbentuk, yang kemudian dilakukan acara peresmian pada tanggal 9 Februari 2002, yang dipusatkan di Kecamatan Rajabasa oleh Bapak Walikota Bandar Lampung Drs. H. Suharto.

Tahun 2012, berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, batas-batas wilayah pada Kecamatan Rajabasa adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Senang dan Kecamatan Labuhan Ratu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Langkapura
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Labuhan Ratu
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Selatan

Secara geografis, wilayah Kecamatan Rajabasa merupakan daerah dataran yang merupakan lahan pertanian tadah hujan dan sebagian besar digunakan sebagai pemukiman penduduk.

#### **4.1.2. Administrasi Pemerintahan**

Kecamatan Rajabasa berdiri pada tanggal 9 Februari 2002 berdasarkan Surat Keputusan Walikota Bandar Lampung Nomor: 821.22/08/02.7/2001 tanggal 29 Desember 2001 dan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2001 tanggal 3 Oktober 2001 tentang Pemekaran Wilayah dalam Wilayah Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012 tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan, pada Pasal 21 ayat (2) wilayah Kecamatan Rajabasa dibagi menjadi 7 kelurahan, yaitu:

1. Kelurahan Rajabasa
2. Kelurahan Rajabasa Nunyai
3. Kelurahan Rajabasa Pemuka
4. Kelurahan Gedong Meneng
5. Kelurahan Gedong Meneng Baru
6. Kelurahan Rajabasa Raya
7. Kelurahan Rajabasa Jaya

Adapun pusat pemerintahan Kecamatan Rajabasa terdapat di Kelurahan Rajabasa Nunyai.

#### **4.2. Gambaran Umum Kelurahan Rajabasa Nunyai**

Rajabasa pada awalnya merupakan sebuah desa yang telah berdiri sejak tahun 1992 yang kemudian menjadi Kelurahan Rajabasa, Kecamatan Kedaton, Kota Bandar Lampung. Kelurahan Rajabasa Nunyai merupakan hasil dari pemekaran wilayah kelurahan/desa dalam proses meningkatkan perkembangan suatu daerah. Kelurahan Rajabasa Nunyai merupakan pemekaran dan pemecahan wilayah administrasi yang sebelumnya berada dalam wilayah Kelurahan Rajabasa,



Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung sebagaimana tertuang dalam Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2012, tentang Penataan dan Pembentukan Kelurahan dan Kecamatan. Lurah yang menjabat di Kelurahan Rajabasa Nunyai saat ini adalah Bapak Darwono, S.Sos., MM. Kelurahan Rajabasa Nunyai saat ini menggunakan bangunan bekas kantor Kecamatan Rajabasa yang beralamatkan di Jalan Pramuka, Gang Karya, Nomor 89, sedangkan kantor Kecamatan Rajabasa telah dipindahkan ke Terminal Rajabasa pada tahun 2012 yang diresmikan oleh Walikota Bandar Lampung yang menjabat pada saat itu, yakni Bapak Drs. H. Herman Sanusi, M. M.

Kelurahan Rajabasa Nunyai mempunyai visi dan misi sebagai berikut:

Visi: “Terwujudnya Kelurahan Rajabasa Nunyai yang lebih maju dan sejahtera”

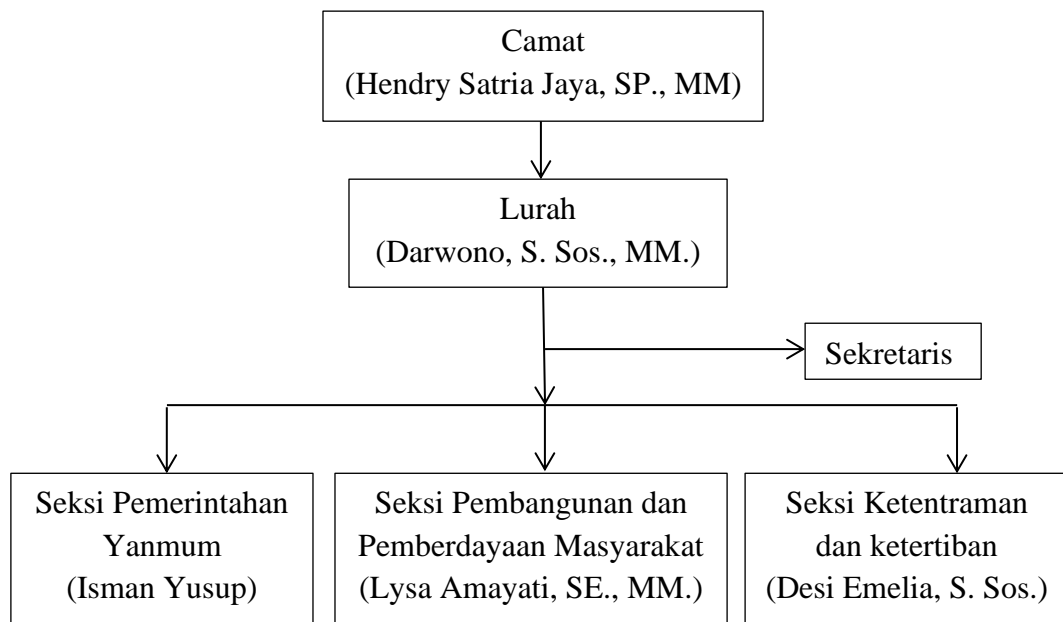
Misi:

1. Meningkatkan kualitas hidup masyarakat.
2. Mewujudkan pemerintahan yang baik melalui peningkatan kualitas pelayanan kepada masyarakat.
3. Meningkatkan pembangunan berbasis pada partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan.
4. Mewujudkan kemandirian ekonomi dan meratakan tingkat kesejahteraan masyarakat.
5. Mewujudkan keterbukaan informasi publik sebagai kontrol kinerja dan akuntabilitas.

Kelurahan Rajabasa Nunyai juga melakukan kegiatan pelayanan masyarakat, kegiatan tersebut berupa macam-macam bidang usaha, diantaranya adalah:

1. Melaksanakan kegiatan pemerintahan kelurahan
2. Melakukan pemberdayaan masyarakat
3. Melaksanakan pelayanan masyarakat
4. Memelihara ketentraman dan ketertiban umum
5. Memelihara sarana dan prasarana serta fasilitas pelayanan umum

Berikut merupakan struktur organisasi pemerintahan yang ada di Kelurahan Rajabasa Nunyai Kota Bandar Lampung.



Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Kelurahan Rajabasa Nunyai

Luas wilayah Kelurahan Rajabasa Nunyai adalah seluas 125 Ha yang dibagi dalam 2 Lingkungan (LK) dan 20 Rukun Tetangga (RT). Data tersebut mengacu pada data administrasi dan pemetaan batas wilayah Kelurahan Rajabasa Nunyai. Luas wilayah Lingkungan 1 berkisar 60 Ha, sedangkan luas Lingkungan 2 adalah 65 Ha. Adapun batas wilayah berdasarkan administrasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kemiling dan Kecamatan Langkapura
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Rajabasa Pemuka
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gedong Meneng

Penduduk yang tinggal di Kelurahan Rajabasa Nunyai terdiri dari beragam etnis atau suku, namun demikian, mayoritas penduduk merupakan etnis Lampung yang merupakan penduduk asli yang telah lama mendiami wilayah Rajabasa. Etnis pendatang yang tinggal di Kelurahan Rajabasa Nunyai terdiri dari mayoritas etnis Jawa serta beberapa etnis lain, seperti etnis Banten, Bali, Palembang, dan beberapa Etnis Batak. Selain etnis yang beragam, kehidupan sosial ekonomi di Kelurahan Rajabasa Nunyai juga bersifat heterogen karena keberagaman tingkat

sosial ekonomi penduduknya. Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai terdiri dari pedagang, Pegawai negeri Sipil (PNS) yang terdiri dari tenaga pendidik, Polisi maupun yang bekerja di pemerintah daerah, kemudian terdapat buruh, petani, dan pekerjaan lainnya.

#### 4.2.1. Kependudukan

Informasi yang memuat data penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai dapat dilihat pada tabel yang disajikan berikut:

**Tabel 4.1.**  
**Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Jenis Kelamin Tahun 2021**

No.	Jenis Kelompok	Jumlah	Persentase
1	Laki-laki	2.569	48,04%
2	Perempuan	2.779	51,96%
Jumlah		5.348	100%

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa Nunyai, 2021

Berdasarkan data pada Tabel 4.1. diketahui jumlah penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai pada tahun 2021 adalah sebanyak 5.348 jiwa, dengan jumlah penduduk perempuan lebih tinggi daripada jumlah penduduk laki-laki, yaitu sebanyak 2.779 jiwa dengan persentase 51,96% penduduk perempuan dan penduduk laki-laki sebanyak 2.569 jiwa dengan persentase 48,04%. Distribusi sebaran jumlah penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Distribusi penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut kelompok umur pada tahun 2021 yang disajikan pada Tabel 4.2. menerangkan bahwa penduduk yang paling banyak berada pada kelompok umur 35 s/d 39 tahun, yaitu sebanyak 843 jiwa atau 16% dari keseluruhan jumlah penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai. Sementara persentase terkecil berada pada kelompok umur 60 tahun ke atas, yaitu sebanyak 100 jiwa atau 2% dari keseluruhan jumlah penduduk. Data luas wilayah dan kependudukan Kelurahan Rajabasa Nunyai yang diagi dalam dua lingkungan dapat dilihat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.2.**  
**Jumlah Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Tahun 2021**

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin					
		Laki-Laki (Jiwa)	%	Perempuan (Jiwa)	%	Jumlah Jiwa	%
1	0-4	76	3	81	3	157	3
2	5-9	122	5	129	5	251	5
3	10-14	255	10	243	9	498	9
4	15-19	175	7	176	6	351	7
5	20-24	154	6	227	8	381	7
6	25-29	152	6	276	10	428	8
7	30-34	349	14	368	13	717	13
8	35-39	416	16	427	15	843	16
9	40-44	331	13	348	13	679	13
10	45-49	287	11	249	9	536	10
11	50-54	126	5	134	5	260	5
12	55-59	69	3	78	3	147	3
13	60+	57	2	43	2	100	2
<b>Jumlah</b>		<b>2.569</b>		<b>2.779</b>		<b>5.348</b>	

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa Nunyai, 2021

Data yang disajikan pada Tabel 4.3, menginterpretasikan bahwa Kelurahan Rajabasa Nunyai dibagi ke dalam dua lingkungan, yaitu Lingkungan I yang terdiri dari 13 RT dengan persentase penduduk sebesar 46,5% (2.488 jiwa) dan Lingkungan II yang terdiri dari 7 RT dengan persentase penduduk sebesar 53,5% (2.860 jiwa). Responden pada penelitian ini merupakan penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai yang berada pada Lingkungan II.

Tabel 4.4. yang menyajikan data mengenai jenis pekerjaan penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai, menunjukkan bahwa mayoritas penduduk bekerja sebagai buruh, dengan persentase mencapai 42,6% (1.194 jiwa), 601 jiwa diantaranya berada di lingkungan II. Sedangkan jenis pekerjaan dengan persentase paling sedikit adalah TNI/POLRI dengan persentase 3,2% atau sebanyak 90 jiwa (46 jiwa diantaranya berada di lingkungan II).

**Tabel 4.3.**  
**Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, KK, dan Rumah di Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Lingkungan dan RT**

No	LK	Luas Wilayah	RT	Jumlah Penduduk			Jumlah	
				LK	PR	LK+PR	KK	Rumah
1	I	60 Ha	13	1.218 (22,8%)	1.270 (23,7%)	2.488 (46,5%)	680 (48,1%)	885 (52,7%)
2	II	65 Ha	7	1.351 (25,3%)	1.509 (28,2%)	2.860 (53,5%)	735 (51,9%)	793 (47,3%)
<b>Jumlah</b>		<b>125 Ha</b>	<b>20</b>	<b>2.569 (48,1%)</b>	<b>2.779 (51,9%)</b>	<b>5.348 (100%)</b>	<b>1.415 (100%)</b>	<b>1.678 (100%)</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa Nunyai, 2021

**Tabel 4.4.**  
**Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Jenis Pekerjaan**

No.	Jenis Pekerjaan	Lingkungan I		Lingkungan II		LK I + LK II	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1	PNS	287	10,2	278	10	565	20,2
2	TNI/POLRI	44	1,6	46	1,6	90	3,2
3	Pedagang	351	12,5	361	12,9	712	25,4
4	Petani	55	2	52	1,8	107	3,8
5	Buruh	593	21,2	601	21,4	1.194	42,6
6	Pensiun	69	2,5	66	2,3	135	4,8
<b>Jumlah</b>		<b>1.399</b>	<b>49,9</b>	<b>1.404</b>	<b>50,1</b>	<b>2.803</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa Nunyai, 2021

Untuk jenis pekerjaan petani, di Kelurahan Rajabasa Nunyai masih terdapat beberapa lahan perkebunan sehingga masih ada penduduk di Kelurahan Rajabasa Nunyai yang bekerja sebagai petani namun jumlahnya tidak banyak, hanya berjumlah 107 jiwa dengan persentase sebesar 3,8%. Pada Tabel 4.4. disajikan lebih detail mengenai distribusi jenis pekerjaan penduduk di Kelurahan Rajabasa Nunyai. Selain buruh, jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai adalah pedagang yang mencapai persentasi sebesar 25,4% atau sebanyak 712 jiwa (361 berada di lingkungan II). Jenis pedagang di Kelurahan Rajabasa Nunyai diantaranya adalah pedagang sembako dan sayuran, makanan, toko bangunan, apotek, *counter* pulsa, pakaian, dan yang lainnya. Lebih lengkap mengenai fasilitas perekonomian yang ada di Kelurahan Rajabasa Nunyai dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5.**  
**Jumlah Fasilitas Perekonomian di Kelurahan Rajabasa Nunyai**

Jenis Fasilitas	Jumlah
Pertokoan	2
Pasar Tanpa Bangunan	1
Minimarket	3
Warung kelontong	36
Restoran/ Rumah Makan	1
Warung/Kedai Makan	24
Hostel/Motel/Losmen/Wisma	1

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2019

**Tabel 4.6.**  
**Penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai menurut Tingkat Pendidikan dan Jenis Kelamin**

Tingkat Pendidikan	Lingkungan I				Lingkungan II				Jumlah (LK+PR)	
	LK	%	PR	%	LK	%	PR	%		%
TK	58	1,6	61	1,7	30	0,8	31	0,9	<b>180</b>	<b>5</b>
SD	203	5,7	173	4,8	101	2,8	112	3,1	<b>589</b>	<b>16,4</b>
SMP	264	7,3	261	7,3	151	4,2	142	3,9	<b>818</b>	<b>22,7</b>
SMA	316	8,8	317	8,8	311	8,6	198	5,5	<b>1.142</b>	<b>31,7</b>
Sarjana	229	6,3	219	6,1	211	5,9	213	5,9	<b>872</b>	<b>24,2</b>
<b>Jumlah</b>									<b>3.601</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Monografi Kelurahan Rajabasa Nunyai, 2021

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4.6. diketahui bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai merupakan lulusan SMA/ sederajat dengan persentase 31,7% (1.142 jiwa) dan lulusan terbanyak setelahnya adalah jenjang pendidikan sarjana yakni sebanyak 872 jiwa. Penduduk lulusan sarjana di Kelurahan Rajabasa Nunyai cukup tinggi, yaitu dengan persentase 24,2%. Hal tersebut berarti bahwa seperempat penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai merupakan lulusan sarjana. Fakta tersebut dapat menjadi tolak ukur bahwa penduduk kelurahan Rajabasa Nunyai sudah maju dalam hal pendidikan yang didorong oleh keberadaan fasilitas pendidikan di wilayah Kelurahan Rajabasa Nunyai yang sangat mendukung dan banyaknya Perguruan Tinggi yang berada tidak jauh dari Kelurahan Rajabasa Nunyai, salah satu contohnya adalah Universitas Lampung dan beberapa Perguruan Tinggi Swasta.

Persentase penduduk yang merupakan lulusan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah sebesar 22,7% (818 jiwa). Angka tersebut cukup rendah karena tidak mencapai seperempat dari jumlah penduduk,

sedangkan sisanya yang merupakan lulusan Sekolah Dasar (SD) adalah sebesar 16,4% (589 jiwa). Dari data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Kelurahan Rajabasa Nunyai dengan tingkat pendidikan yang termasuk dalam kategori tinggi (SMA dan Sarjana) sudah cukup banyak yakni lebih dari setengah penduduk dengan persentase 56%. Mengenai data fasilitas pendidikan yang ada di Kelurahan Rajabasa Nunyai, lebih jelasnya dapat dilihat pada data yang disajikan pada Tabel 4.7.

**Tabel 4.7.**  
**Jumlah Fasilitas Pendidikan menurut Jenjang Pendidikan di Kelurahan Rajabasa Nunyai**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
TK (Taman Kanak-kanak)	5
PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)	5
SD (Sekolah Dasar)	2
SMP (Sekolah Menengah Pertama)	1
SMA (Sekolah Menengah Atas)	-
Perguruan Tinggi	1

Sumber: BPS, Pendataan Potensi Desa (Podes) 2019

## VI. SIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan antara karakteristik responden (usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan) dengan *self disclosure* responden sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung. Pada penelitian ini, tingkat *self disclosure* responden diukur dari beberapa indikator yaitu, pengetahuan mengenai kegiatan sensus serta kepercayaan dan keterbukaan responden terhadap pertanyaan dalam kegiatan sensus, sedangkan karakteristik responden diukur dalam 4 aspek yaitu: usia, etnis, jenis pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis uji korelasi (Rank Spearman) antara variabel usia dengan *self disclosure* responden sensus memiliki nilai korelasi sebesar 0,284 dengan arah hubungan negatif (menunjukkan semakin muda usia responden, maka semakin tinggi tingkat *self disclosure* responden sensus, atau sebaliknya). Kemudian taraf uji signifikansi sebesar 0,007 (nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi batas uji hipotesis, yaitu  $0,007 < 0,01$ ), yang berarti bahwa terdapat hubungan antara variabel usia dengan *self disclosure* responden sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung. Tingkat hubungan atau koefisien korelasi antara variabel usia dengan *self disclosure* responden sensus berada dalam kategori cukup atau dalam kategori sedang.
2. Analisis uji korelasi (Chi Square) antara variabel etnis dengan *self disclosure* responden sensus memiliki nilai korelasi sebesar 20,774. Nilai tersebut signifikan pada taraf 0,054 (lebih besar dibandingkan taraf signifikansi uji



hipotesis sebesar 0,01). Maka disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel etnis tidak berkorelasi signifikan dengan tingkat *self disclosure* responden sensus.

3. Analisis uji korelasi (Chi Square) antara variabel jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus memiliki nilai korelasi sebesar 0,531 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara variabel jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung (nilai signifikansinya lebih kecil dari taraf signifikansi batas uji hipotesis, yaitu  $0,000 < 0,01$ ). Nilai derajat asosiasi atau derajat keeratan hubungan antara variabel jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus berada dalam kategori sangat kuat (nilai koefisien kontingensi (C) sebesar 0,638 dengan nilai C-Maks sebesar 0,816 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jenis pekerjaan dengan *self disclosure* responden sensus memiliki derajat asosiasi yang sangat kuat).
4. Analisis uji korelasi (Rank Spearman) antara variabel tingkat pendidikan dengan *self disclosure* responden sensus memiliki nilai korelasi sebesar 0,659 dengan arah hubungan yang positif. Berdasarkan nilai taraf signifikansinya sebesar 0,000 (nilai signifikansi lebih kecil dari taraf signifikansi batas uji hipotesis, yaitu  $0,000 < 0,01$ ), disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel tingkat pendidikan dengan *self disclosure* responden sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung. Berdasarkan nilai korelasi, diketahui bahwa tingkat hubungan koefisien korelasi antara variabel tingkat pendidikan dengan *self disclosure* responden sensus memiliki korelasi dalam kategori kuat.

## 6.2 Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara usia, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan dengan *self disclosure* responden sensus di Kelurahan Rajabasa Nunyai, Kota Bandar Lampung. Namun penelitian ini hanya meneliti beberapa variabel tersebut yang menurut peneliti masih kurang untuk

dijadikan sebagai faktor yang mempengaruhi *self disclosure* responden sensus, sehingga peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Secara akademis; peneliti berharap pada penelitian-penelitian selanjutnya agar menganalisis dan mengidentifikasi lebih mendalam (menambahkan variabel penelitian) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *self disclosure* responden pada kegiatan sensus maupun survei yang dilaksanakan oleh BPS.
2. Secara praktis; kepada Badan Pusat Statistik diharapkan agar lebih menekankan kegiatan sosialisasi sebagai pendekatan persuasif kepada masyarakat sebagai responden, sehingga seseorang yang terpilih menjadi responden dalam kegiatan sensus ataupun survei yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik dapat lebih bisa memahami bahwa kegiatan sensus maupun survei yang dilakukan memiliki tujuan masing-masing dalam rangka memperoleh data, sehingga BPS dapat memberikan data statistik yang berkualitas untuk rencana pembangunan dalam upaya menjalankan program-program pemerintah, serta dapat membuka diri untuk lebih terbuka dalam menjawab setiap data/informasi yang diperlukan dalam kegiatan sensus maupun survei.
3. Kepada penelitian selanjutnya, agar mengantisipasi beberapa kesulitan yang mungkin akan dialami selama proses pengambilan data (sulit mendapat responden, memakan waktu yang tidak sebentar, dan sebagainya). Peneliti menyarankan agar sebelum melaksanakan pengambilan data, kepada para peneliti selanjutnya, sebaiknya membuat koneksi kepada pemerintah setempat dimana penelitian dilakukan, seperti kantor kelurahan jika penelitian dilakukan pada tingkat kelurahan atau desa agar perangkat-perangkat desa dapat membantu dalam kelancaran proses pengambilan data.

# **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Ma'ruf. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Afandi, Muslim. 2011. "Tipe Keribadian dan Model Lingkungan dalam Perspektif Bimbingan Karier John Holland". *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 8. No. 1. Hal 86-96.
- Ananda, Rusydi dan Muhammad Fadhli. 2018. *Statistik Pendidikan (Teori dan Praktik dalam Pendidikan)*. Medan: Widya Puspita.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2015. *Psikologi Sosial*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Metadata Sensus Ekonomi*. <https://se2016.bps.go.id/umkumb/index.php/metadata/>. (Diakses 15 Februari, 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Kecamatan Rajabasa dalam Angka 2020*. Bandar Lampung: Jaya Wijaya.
- Badan Pusat Statistik. 2020. *Publisitas SP September Harus Terorganisir dan Terstruktur*. <https://www.bps.go.id/sp2020/berita/detail/234>. (Diakses 25 September 2021).
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Tentang BPS: Informasi Umum*. <https://www.bps.go.id/menu/1/tentang-profil-bps.html>. (Diakses 15 Februari, 2021).
- Bisnis.com. 2016. *SENSUS EKONOMI 2016: Pengusaha Tak Mau Didata, Takut Pajak*. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20160510/9/545958/sensus-ekonomi-2016-pengusaha-tak-mau-didata-takut-pajak>. (Diakses 15 Februari, 2021).
- Budiastuti, Dyah dan Agustinus Bandur. 2018. *Validitas dan Reliabilitas Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

- Dahlan, M. Halwi. 2014. "Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, *Kokuminggakari*, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung (1905-1979)". *Patanjala*. Vol. 6. No. 3. Hal 335-348.
- Derlega, Valerian J dan John H. Berg (Springer Science + Business Media, LLC). 1987. *Self-Disclosure: Theory, Research, and Therapy*. New York: Plenum Press
- Emasintia, Agustina Inesia. 2017. "*Self Disclosure* tentang Perceraian Orangtua". *Skripsi*. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Faradiba. 2020. *Penggunaan Aplikasi SPSS untuk Analisis Statistika*. Jakarta: Universitas Kristen Indonesia
- Faturochman. 2009. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka.
- Fauzia, Alya Zachra; Sri Maslihah; dan Helli Ihsan. 2019. "Pengaruh Tipe Kepribadian terhadap Self-Disclosure pada Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Instagram di Kota Bandung". *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi (Journal Psychology of Science and rofession)*. Vol. 3. No. 3. Hal 151-160.
- Gainau, Maryam B. 2009. "Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling". *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol. 33. No. 1. Hal 1-18.
- Hanafi, Imam. 2018. "Perkembangan Manusia dalam Tinjauan Psikologi dan Al-Quran". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1. Hal 84-99.
- Hendrita, Refia. 2016. "Analisis Kualitas Data dan Pelayanan sebagai Prediktor terhadap Kepuasan Mahasiswa pada Badan Pusat Statistik (BPS) Povinsi Jambi". *Tesis*. Prodi Administrasi Publik. Fakultas Ilmu Administrasi. Jambi: Universitas Terbuka.
- Hukumonline.com. 2019. *Perlindungan Hukum atas Privasi dan Data Pribadi Masyarakat*. <https://www.hukumonline.com/klinik/detail/ulasan/lt5d588c1cc649e/perlindungan-hukum-atas-privasi-dan-data-pribadi-masyarakat/>. (Diakses 13 Februari, 2021).
- Ifdil. 2013. Konsep Dasar *Self Disclosure* dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Pedagogi*. Vol. 13. No. 1. Hal 110-117.
- Imran, Hasyim Ali. 2017. "Peran Sampling dan Distribusi Data dalam Penelitian Komunikasi Pendekatan Kuantitatif". *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*. Vol. 21. No. 1. Hal. 111-126.

- Indratno, Imam dan Rahmat Irwinsyah. 1998. “Aplikasi Analisis Tabulasi Silang (*Crosstab*) dalam Perencanaan Wilayah dan Kota”. *Jurnal PWK*. Vol. 9. No. 2. Hal. 48-59.
- Ischak, Wenny Ino; Bun Yamin Badjuka; dan Zulfiayu. 2019. *Modul Riset Keperawatan*. Gorontalo: Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. 2017. *Sosiologi Pedesaan: Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. Bandung: Pustaka Setia.
- Janie, Dyah Nirmala Arum. 2012. *Statistik Deskriptif dan Regresi Linier Berganda dengan SPSS*. Semarang: Semarang University Press.
- Judhita, Christiany. 2015. “Stereotipe dan Prasangka dalam Konflik Etnis Tionghoa dan Bugis Makassar”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 12. No. 1. Hal 87-104.
- Kementrian PPN/Bappenas. 2004. *Undang-Undang tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional*. <https://www.bappenas.go.id/files/2713/5227/9312/uu25-2004.doc>. (Diakses 14 Februari, 2021).
- Kementrian PPN/Bappenas. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024*. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/rencana-pembangunan-jangka-menengah-nasionalrnpjmn-2020-2024/>. (Diakses 15 Februari, 2021).
- Kompas.com. 2020. *Pengertian Sensus Penduduk dan Data Sensus Indonesia*. <https://www.kompas.com/skola/image/2020/01/04/140000869/pengertian-sensus-penduduk-dan-data-sensus-indonesia?page=1>. (Diakses 16 Maret, 2021).
- Leung, Louis. 2002. “Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ (*I Seek You*) Use”. *Cyber Psychology and Behavior Journal*. Vol. 5. No. 3. Hal 241-251.
- Maxmanroe.com. 2020. *Arti Privasi: Pengertian, Fungsi, Jenis, dan Faktor yang Mempengaruhi*. [https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/arti-privasi.html#:~:text=Menurut%20Diby%20Hartono%20\(1986\)%2C,pada%20situasi%20atau%20kondisi%20tertentu](https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/arti-privasi.html#:~:text=Menurut%20Diby%20Hartono%20(1986)%2C,pada%20situasi%20atau%20kondisi%20tertentu). (Diakses 27 Februari, 2021).
- Mona, Margaretha G; John S. Kekenusa; dan Jantje D. Prang. 2015. “Penggunaan Regresi Linear Berganda untuk Menganalisis Pendapatan Petani Kelapa”. *Jurnal Penelitian Sains*. Vol. 4. No. 2. Hal. 196-203.
- Munthe, Rusli Ginting dan Setiawan Rony. 2011. “Organisasi Inovatif: Kesesuaian antara Kepribadian dengan Pekerjaan”. *Prosiding Seminar Nasional III Forum Manajemen Indonesia*, Bandung: 09-10 November 2011. Hal. 107 (9 Halaman).

- Ni'matillah, Selvi. 2015. "Self Disclosure Siswa SMP Negeri 19 Surabaya Ditinjau dari Gender". *Skripsi*. Prodi Psikologi. Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Nofita; Davit Muhamad Muslim; dan Chusairil Pasa. 2019. "Penyuluhan Penggunaan Obat Penyakit Degeneratif pada Lansia saat Puasa di Puskesmas Gading Rejo Kabupaten Pringsewu Lampung". *Jurnal Pengabdian Farmasi Malahayati*. Vol. 2. No. 2. Hal. 26-34.
- Nuryadi, Tutut Dewi Astuti, Endang Sri Utami, dan M. Budiantara. 2017. *Dasar-dasar Statistik Penelitian*. Yogyakarta: Sibuku Media.
- Paramita. Ratna Wijayanti Daniar, Noviansyah Rizal, dan Riza Bahtiar Sulistyan. 2021. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Lumajang: Widyagama Press.
- Pitoyo, Agus Joko dan Hari Triwahyudi. 2017. "Dinamika Perkembangan Etnis di Indonesia dalam Konteks Persatuan Negara". *Jurnal Populasi*. Vol. 25. No.1. Hal 64-81.
- Priyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publishing.
- Rahayu, Rega Andri; Renny Sri Purwanti; dan Iyus Yustini. 2019. "Pengaruh Program *Occupational Health and Safety* terhadap Kinerja Pegawai". *Business Management and Entrepreneurship Journal*. Vol. 1. No.4. Hal 44-59.
- Ramadhanti, Dina; Hari Mulyadi; dan Girang Razati. 2016. "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Sikap Kewirausahaan". *Jurnal Pendidikan Manajemen Bisnis*. Vol. 11. No. 20. Hal 32-37.
- Reis, Harry T. 2009. *Encyclopedia of Human Relationships*. Thousand Oaks: SAGE Publications, Inc.
- Rinaldi, Achi; Novalia; dan Muhamad Syazali. 2020. *Statistika Inferensial untuk Ilmu Sosial dan Pendidikan*. Bogor: Percetakan IPB.
- Rizki, Binta Mu'tiya. 2015. "Self disclosure: Definisi, Operasionalisasi, dan Skema Proses". *Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. 7. No. 1. Hal. 35-41.
- Rosaliza, Mita. 2015. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 11, No. 2. Hal. 71-79.
- Santoso, Hadi. 2009. "Analisis Korelasi berdasarkan Koefisien Kontingensi C menurut Cramer dan Simulasinya". *Skripsi*. Prodi Matematika. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Septiani, Dila; Putri Nabila Azzahra; Sari Nurul Wulandari; dan Ardian Renata Manuardi. 2019. “*Self Disclosure* dalam Komunikasi Interpersonal: Kesetiaan, Cinta, dan Kasih Sayang”. **FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)**. Vol. 2. No. 6. Hal 265-271.
- Sibarani, Berlin. 2013. “Bahasa, Etnisitas dan Potensinya terhadap Konflik Etnis”. **Junal Title**. Vol. 39. No. 85. Hal. 1-11.
- Sugiyono. 2013. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**. Bandung: Alfabeta.
- Supriyanto, Wahyu dan Rini Iswandiri. 2017. “Kecenderungan Sivitas Akademika dalam Memilih Sumber Referensi untuk Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Perguruan Tinggi”. **Jurnal Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi**. Vol. 13. No. 1. Hal. 79-86.
- Suryani, N. Lilis. 2019. “Pengaruh Lingkungan Kerja Non Fisik Dan Komunikasi terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangkit Maju Bersama Di Jakarta”. **JENIUS: Jurnal Ilmiah, Manajemen Sumber Daya Manusia**. Vol. 2. No. 3. Hal. 419-435.
- Syahrum dan Salim. 2012. **Metode Penelitian Kuantitatif**. Bandung: Citapustaka Media.
- Syani, Abdul. 2015. **Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan**. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tukiran. 2000. “Sensus Penduduk di Indonesia”. **Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gadjah Mada**. Vol. 11. No. 1. Hal 17-34.
- Yusup, Febrianawati. 2018. “Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif”. **Jurnal Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan**. Vol. 7. No. 1. Hal 17-23.
- Zahra, R. Kartika dan Nofha Rina. 2018. “Pengaruh *Celebrity Endorser* Hamidah Rachmayanti terhadap Keputusan Pembelian Produk *Online Shop* Mayoutfit di Kota Bandung”. **Jurnal Lontar**. Vol. 6. No. 1. Hal. 43-57.